

**CAHAYA MENARA: Penciptaan Lakon sebagai Kritik Moral  
terhadap Penyimpangan Figur Religius dalam Rumah Tangga**

**SKRIPSI KARYA PENULISAN LAKON**

**Diajukan Untuk memenuhi salah satu syarat Tugas Akhir Program  
Sarjana Seni/Sarjana Terapan Seni Program Studi Teater**

**OLEH  
MUHAMMAD AZHARI KHAIRUNNAS  
NIM. 211332058**



**JURUSAN SENI TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI) BANDUNG**

**2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**SKRIPSI KARYA SENI PENULISAN LAKON**

**CAHAYA MENARA: Penciptaan Lakon sebagai Kritik Moral terhadap  
Penyimpangan Figur Religius dalam Rumah Tangga**

Diajukan oleh

**MUHAMMAD AZHARI KHAIRUNNAS**

**211332058**

Disetujui oleh pembimbing untuk mengikuti Tugas Akhir pada Program  
Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

Bandung, 6 November 2025

**Pembimbing 1**



Prof. Dr. Benny Yohannes T, S.Sen., M.Hum.  
NIP. 196202151987031004

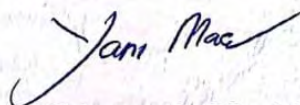
**Pembimbing 2**



Afri Wita, S.Pd., M.A.  
NIP. 197404272005012001

Mengetahui

**Ketua Jurusan Teater**



Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 197403131999032001

II

**LEMBAR PENGESAHAN**

SKRIPSI KARYA SENI PENULISAN LAKON

**CAHAYA MENARA: Penciptaan Lakon sebagai Kritik Moral terhadap  
Penyimpangan Figur Religius dalam Rumah Tangga**

Oleh

**MUHAMMAD AZHARI KHAIRUNNAS**


NIM. 211332058

Telah dipertahankan di depan dewan penguji melalui Sidang Tugas Akhir

Pada 6 November 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji: Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn



Penguji Ahli: Cerly Chairani Lubis, S.Sn., M.Sn.



Penguji Advokasi: Prof. Dr. Benny Yohannes T, S.Sen., M.Hum. ( ~~.....~~ )

Pertanggungjawaban tertulis Karya Seni Penulisan Lakon ini telah  
disahkan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Seni Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)

Bandung

Bandung, 6 November 2025

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teater



Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn  
NIP.197403131999032001

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Ismet Ruchimat, S.Sn., M.Hum  
NIP.19681119993021002

### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa SKRIPSI KARYA SENI PENULISAN LAKON dengan judul: "CAHAYA MENARA" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atau tindakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggungjawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Bandung, 28 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



**MUHAMMAD AZHARI KHAIRUNNAS**

NIM. 211332058

## ABSTRAK

Proses penulisan lakon "Cahaya Menara" bertujuan sebagai medium kritik sosial terhadap fenomena penyimpangan moral oleh figur religius dalam lingkup keluarga dan pendidikan. Acuan faktual pada kasus Herry Wirawan menjadi dasar fenomena penyalahgunaan kekuasaan yang memicu trauma sosial dan gelombang skeptisme terhadap nilai-nilai keagamaan khususnya di kalangan generasi muda. Dengan pendekatan realisme sugestif dalam bentuk drama tragedi, lakon ini menggali motivasi psikologis tokoh utama, seorang figur religius yang mengalami konflik internal dalam diri sehingga melakukan penyimpangan dari ilmu yang ajarkannya. Berdasarkan metode penciptaan lakon struktur dramatik 'Pyramid Gustav Freytag' yang di modifikasi, mencakup eksposisi, rising action, komplikasi, klimaks, falling action, katastrof dan resolusi, untuk membangun narasi yang logis dan emosional. Landasan teori meliputi konsep dramaturgi "The Law Of The Drama" oleh Ferdinand Brunetiere dan Metode "Play Writing Practice" oleh Benny Yohanes Timmerman. Tinjauan pustaka merujuk pada karya teater seperti "Nabi Kembar" karya Slawomir Mrozek dan "Telah Pergi Ia, Telah Kembali Ia" karya Arifin C. Noer, Film Munafik, serta teori kekuasaan oleh Michel Foucault, untuk memperkuat pendekatan sugestif dan kritik sosial. Karya ini tidak mengajak atau menyudutkan salah satu pihak tetapi mendorong refleksi kritis masyarakat untuk menggali lebih dalam sebuah hakikat ilmu/ajaran yang pasti, agar tidak keluar pada benang syariat yang telah di ilhami oleh sang maha kuasa.

**Kata Kunci:** Teater, Realisme Sugestif, Kritik Sosial, Penyimpangan Moral

## ABSTRACT

The writing process of the play "Cahaya Menara" aims to serve as a medium for social criticism against the phenomenon of moral deviation by religious figures within the scope of family and education. The factual reference to the Herry Wirawan case serves as the basis for the phenomenon of power abuse that triggers social trauma and a wave of skepticism towards religious values, especially among the younger generation. Using a suggestive realism approach in the form of tragic drama, this play explores the psychological motivations of the main character, a religious figure who experiences internal conflict within himself, leading to deviation from the knowledge he teaches. Based on the modified Pyramid Gustav Freytag dramatic structure creation method, which includes exposition, rising action, complication, climax, falling action, catastrophe, and resolution, to build a logical and emotional narrative. The theoretical foundation includes the dramaturgy concept of *The Law Of The Drama* by Ferdinand Brunetière and the *Play Writing Practice Method* by Benny Yohanes Timmerman. The literature review refers to theatrical works such as "Nabi Kembar" by Slawomir Mrozek and "Telah Pergi Ia, Telah Kembali Ia" by Arifin C. Noer, the film *Munafik*, as well as Michel Foucault's theory of power, to strengthen the suggestive approach and social criticism. This work does not incite or corner any party but encourages critical reflection in society to delve deeper into the essence of certain knowledge/teachings, so as not to deviate from the thread of sharia that has been inspired by the Almighty.

**Keywords:** Theater, Suggestive Realism, Social Criticism, Moral Deviation

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Tuhan yang Maha Esa. Maha suci Allah dialah yang menciptakan bintang-bintang dilangit dan dijadikan padanya penerangan dan bulan yang bercahaya. Penulis bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah rosulnya, yang diutus dengan kebenaran dan membawa kabar gembira serta pemberi peringatan. Sehingga penulis dilancarkan dalam menyusun Skripsi Karya Seni Penulisan Lakon dengan judul “*CAHAYA MENARA: PENCIPTAAN LAKON TEATER SEBAGAI KRITIK MORAL TERHADAP PENYIMPANGAN FIGUR RELIGIUS DALAM RUMAH TANGGA*”. Untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi sarjana untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.) Strata satu (S1) pada Program studi Seni Teater Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Penulisan karya ini menjadi proses pembelajaran berharga bagi penulis dalam melihat dan menganalisis fenomena sosial secara ilmiah. Dalam perjalanannya, banyak bantuan dari berbagai pihak yang turut menyumbangkan tenaga dan pikiran. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Yuli Rahmadhona dan (Alm) Bapak Supri Anggoro Warsito, atas doa, kasih sayang, dan dukungan tanpa henti yang menjadi sumber kekuatan selama

proses penciptaan karya ini. Dengan penuh rasa hormat, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian karya ini.

1. Bapak Prof. Dr. Benny Yohannes Timmerman, S.Sen., M.Hum., selaku dosen pembimbing 1. Terima kasih atas bimbingan dan wawasan dalam penyusunan skripsi karya seni ini.
2. Ibu Afri Wita, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing 2. Terima kasih atas bimbingan, dan wawasan dalam penulisan skripsi karya seni ini.
3. Ibu Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni. Terima kasih atas dukungan yang telah memberikan fasilitas dalam proses akademik penulis.
4. Ibu Dewi Haryaningsih, S.Pi., M.Hum. selaku wali dosen. Terima kasih atas arahan dan segala kesabaran yang telah diberikan selama menjadi orang tua wali dalam masa perkuliahan
5. Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung beserta jajarannya
6. Ibu Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan/Program Studi Teater ISBI Bandung beserta jajarannya.

7. Seluruh dosen dan staf Jurusan Teater ISBI Bandung yang telah memberikan ilmunya dan bimbingannya dalam tahap akademik ini
8. Seluruh staf administrasi Fakultas Seni Pertunjukan.
9. UPT Perpustakaan ISBI Bandung dan perpustakaan Jurusan Teater.
10. Saudara kandung penulis, M. Nasrulloh, M. Ahnafussholihin, M. Hilmi Musyaffa dan M. Hamizan Rauf.
11. Keluarga Besar (Alm) Bapak Sulisno Djimun dan (Almh) Ibu Siti Sarwidah.
12. Mahasiswa Jurusan Teater angkatan 2021 sebagai teman seperjuangan dan mengisi ruang-ruang sandiwara pada masa kuliah.
13. Seluruh anggota himpunan Keluarga Mahasiswa Teater (KMT) yang memberikan pengalaman ilmu pada kerja kolektif dalam organisasi

Bandung, 28 Juli 2025

Muhammad Azhari Khairunnas  
NIM. 211332058

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Gagasan .....	5
1.3. Tujuan Penulisan Lakon.....	6
1.4. Manfaat Penulisan Lakon.....	7
1.5. Tinjauan Pustaka.....	10
1.6. Landasan Teori.....	18
1.7. Sistematika Penulisan .....	23
BAB II KONSEP PENULISAN LAKON.....	27
2.1. Teknik Pengumpulan Data .....	27
2.1.1. Teknik dan Sumber Pengumpulan Data.....	27
2.1.2. Penafsiran Dan Pengolahan Data .....	29
2.2. Bentuk Lakon.....	33
2.2.1. Perspektif Pengkaryaan .....	33
2.2.2. Metode <i>Play writing Practice</i> : Benny Yohannes T. ....	36
2.3. Struktur Lakon.....	40
2.4. Konsep Penokohan .....	46
2.4.1. Kedudukan Tokoh dalam Lakon .....	46
2.4.2. Latar Belakang Tokoh .....	48
BAB III PROSES PENULISAN LAKON .....	54
3.1. Proses Penulisan Lakon .....	54

3.2.Hambatan dan Solusi .....	56
3.3.Perubahan Rencana Awal .....	57
<b>BAB IV NASKAH LAKON .....</b>	<b>60</b>
<b>CAHAYA MENARA .....</b>	<b>60</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>92</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Di dalam konstitusi agama terdapat para tokoh atau pemuka agama sesuai dengan sebutannya masing-masing, seperti dalam Islam Ulama atau Ustadz, dalam Kristen Pendeta atau Pastor, dalam Hindu Pandita atau Sulinggih. Dalam agama ada orang-orang yang selalu mengingatkan tentang kebaikan dan keburukan yang didasari pada syariat agama, penulis menyebutnya dengan “Figur Religius”, yaitu seseorang yang memiliki kedudukan atau pengaruh dalam konteks keagamaan. Peran tokoh agama dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat tidak dapat diabaikan. Tokoh agama merupakan penuntun spiritual, pendidikan moral, dan pemimpin dalam merayakan nilai-nilai agama (Anjarahmi & Alamin, 2023)

Lakon “Cahaya Menara” lahir dari kegelisahan penulis terhadap pergeseran nilai moral dan spiritual dalam kehidupan manusia modern. Di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi simbol kesalehan, terkadang muncul ketidakseimbangan antara citra lahiriah dan suara batin. Melalui gaya realisme sugestif, naskah ini menggambarkan perjalanan seorang figur religius yang dihormati, namun perlahan terperangkap dalam pergulatan batin antara kehormatan, tanggung jawab, dan sisi manusianya

sendiri. Tragedi dalam lakon “Cahaya Menara” bukan sekadar kisah kejatuhan seorang tokoh, melainkan refleksi tentang rapuhnya nurani manusia dalam menjaga kemurnian niat dan kebenaran.

Beberapa kasus yang mencerminkan fenomena penyimpangan atas nama agama adalah kasus sosok Herry Wirawan, seorang pemimpin pesantren di Bandung yang terbukti melakukan kejahatan seksual terhadap 13 santriwati dan menyebabkan beberapa dari mereka hamil, bahkan melahirkan 9 bayi. Kuasa hukum korban, Yudi Kurnia menerangkan, pelaku mengiming-imingi korban menjadi polisi wanita hingga dibiayai kuliah (Kompas.com 2022). Peristiwa ini menjadi sorotan nasional dan menimbulkan berbagai pertanyaan serius mengenai mekanisme kontrol sosial terhadap otoritas keagamaan di lembaga pendidikan. Penulis menyikapi masalah ini membangun keresahan yang dialami, karena sikap manipulatif dan amoral dari wujud manusia dalam cerminan figur religius yang mencoreng nama agama dan membuat traumatik terhadap orang yang mengalaminya, mungkin hanya segelintir orang yang melakukan hal tersebut (oknum), tapi harus digarisbawahi peran masyarakat harus mengkritisi hal demikian, agar diharapkan untuk tidak terulang kembali.

Fenomena penyalahgunaan kekuasaan oleh figur religius tidak hanya berdampak pada korban langsung, namun juga mempengaruhi struktur sosial dan keluarga dari pelaku maupun korbannya. Dalam konteks rumah tangga, konflik antara citra keagamaan di ruang publik dan kekerasan tersembunyi seringkali tertutup rapat karena adanya ketakutan mengkritik, tabu dan menjaga image keluarga. Dalam buku "Power/Knowledge" menurut Foucault kekuasaan tidak dapat di pahami sebagai sesuatu yang dimiliki oleh kelompok institusional untuk menjamin ketaatan warga terhadap negara. Kekuasaan juga bukan mekanisme dominasi sebagai bentuk kekuasaan terhadap yang lain dalam relasi yang mendominasi dengan yang didominasi (*powerful-powerless*), (Kamahi, 2017). Dalam kutipan tersebut pada keagamaan yaitu kekuasaan religius yang tidak diawasi secara kritis dapat menciptakan relasi hierarkis yang menindas, terutama terhadap perempuan dan anak-anak.

Dari fenomena tersebut, di era media sosial dan kemajuan teknologi masyarakat, khususnya para remaja mengalami dilema dalam pandangan agama, karena melihat dan mengkritisi institusi agama dan kelakuan oknum yang menyimpang. Sehingga banyak gelombang yang bersikap skeptis, mempertanyakan nilai-nilai keimanan yang selama ini mutlak. Pada masa pertumbuhan remaja perkembangan jiwa religius merupakan

proses kompleks yang dipengaruhi oleh konflik pencarian jati diri, nilai-nilai agama dan benturan nilai akibat perubahan sosial, yang kerap menimbulkan keraguan atau sikap skeptis. (Kamila, 2024)

Dari banyaknya permasalahan atas penyimpangan seseorang yang memiliki hak kekuasaan religius (oknum). Penulis mewujudkan kegelisahannya ke ranah kreatif dalam bentuk naskah lakon teater sebagai media kritik terhadap institusi moral yang korup. Dalam penciptaan lakon "Cahaya Menara" penulis berangkat dari acuan faktual dan dibangun dari struktur konflik. Seorang figur religius yang memiliki hierarki kekuasaan di sebuah ranah pendidikan dan rumah tangga. ia memanfaatkan posisinya dengan cara yang salah dan menyimpang. Penulis mencari motif psikologis yang mendasari rasa (ingin) sehingga ada dorongan dalam diri untuk memanipulatif orang-orang di sekitarnya. Ketika moral hanya menjadi formalitas saja dan agama dijadikan alat kekuasaan, maka keluarga sebagai fondasi masyarakat akan runtuh. Lakon "Cahaya Menara" tidak bermaksud untuk menjatuhkan atau menjelekan agama dan tokoh agamanya, tapi mengkritik secara universal penyalahgunaan otoritas atau melakukan penyimpangan yang didasari rasa (ingin) melalui motif internal atau eksternal psikologis dalam dirinya untuk melakukan hal-hal yang abmoral atau melawan kode etik agama.

Konsep ini sejalan dengan prinsip dramatik dari Ferdinand Brunetiere yang menyatakan bahwa konflik dalam lakon harus berakar pada relasi sebab-akibat yang logis dan etis (Brunetiere, 1952). Lakon ini akan menunjukkan kandungan semangat kritik sosial dan moral dengan mengadaptasi elemen-elemen simbol terhadap naskah “Nabi Kembar” karya Slawomer Mrozek dan Naskah “Telah Pergi Ia, Telah Kembali Ia” karya Arifin C. Noer. Mengkritik kecenderungan masyarakat untuk tunduk pada figur reigius yang salah secara pemahaman agama tanpa refleksi kritis dan mengeksplorasi pertanyaan eksistensial tentang keimanan.

Dengan mengangkat tema ini, penulisan lakon bertujuan untuk menyampaikan kritik terhadap penyalahgunaan kuasa dalam ruang religius dan domestik. Sekali lagi tentu saja tidak mutlak atau tidak semuanya begitu hanya (oknum). Dalam konteks akademik, karya ini dapat menjadi kontribusi pada kajian teater sebagai medium kritik sosial, sekaligus menghidupkan kembali fungsi panggung sebagai ruang reflektif dan transformatif.

## **1.2. Rumusan Gagasan**

1. Bagaimana motif internal atau eksternal psikologis pada tokoh utama figur religius yang melakukan penyimpangan moral dalam

lingkungan keluarga dan pendidikan dapat diangkat ke dalam penciptaan penulisan lakon?

2. Bagaimana karakter tokoh anak dalam memandang tindakan perikulu amoral pada tokoh utama dalam penulisan lakon Cahaya Menara?
3. Bagaimana pendekatan gaya penulisan realisme sugestif dengan bentuk drama tragedi dapat digunakan dalam merancang penulisan lakon yang mengkritisi penyimpangan aqidah dan moral?

### **1.3. Tujuan Penulisan Lakon**

1. Menunjukkan motif internal atau eksternal psikologis pada tokoh utama figur religius yang melakukan penyimpangan moral dalam lingkungan keluarga dan pendidikan dapat diangkat ke dalam penciptaan penulisan lakon
2. Merepresentasikan karakter tokoh anak dalam memandang tindakan perikulu abmoral pada tokoh utama dalam penulisan lakon "Cahaya Menara"
3. Menciptakan lakon teater dengan gaya realisme sugestif ke dalam bentuk drama tragedi yang mengkritisi penyimpangan aqidah dan moral.

## **1.4. Manfaat Penulisan Lakon**

### **1.4.1. Bagi Penulis**

Manfaat bagi penulis, pada penciptaan lakon "Cahaya Menara" memberikan tantangan dalam pengembangan kemampuan pada merumuskan gagasan, membangun struktur dramatik, membangun konflik yang kompleks pada tokoh dalam setiap fragmen. Memberikan pemahaman dan pencerahan yang lebih dalam terhadap isu sosial dan religius, dengan mencari motif psikologis penyimpangan moral yang dilakukan oleh oknum figur religius. Memberikan kesadaran etis dalam penciptaan seni, karena lakon ini mengharuskan penulis untuk bersikap jujur, kritis namun tetap etis dalam mengangkat isu yang sensitif, dengan demikian penulis belajar bagaimana menyampaikan kritik sosial dan moral secara bertanggung jawab dalam karya seni.

Penulis menjadi wadah ekspresi yang menjembatani antara analisis intelektual dengan penciptaan karya seni, penulis dapat mengintegrasikan berbagai teori, pendekatan, dan fenomena sosial kedalam bentuk dramatik yang kongkret, karena itu hal ini menjadi bentuk latihan akademik sekaligus penguatan identitas sebagai pengkaryaan teater.

### **1.4.2. Bagi Pendidikan**

Manfaat Akademis, pada penciptaan lakon ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian seni pertunjukan, khususnya seni teater, dengan menawarkan realisme sugestif dalam bentuk tragedi mengangkat konflik kritis sosial dan moral dalam ranah religius lingkup domestik. Lakon ini dapat menjadi bahan studi, seperti representasi karakter figur religius dalam melawan konflik batinnya. dalam ilmu dramaturgi.

Lakon ini juga bisa menjadi produk akademik, yaitu referensi bagi mahasiswa dan peneliti seni pertunjukan, baik di tingkat sarjana atau pascasarjana, karya ini menjadi contoh bagaimana isu-isu sosial yang sensitif dapat diolah secara estetis dan kritis melalui media teater

#### **1.4.3. Bagi Masyarakat**

Manfaat bagi Masyarakat/Sosial, pada penciptaan lakon "Cahaya Menara" yaitu, meningkatkan kesadaran kritis terhadap figur religius dan kekuasaan moral, melalui tokoh dalam cerita, lakon ini mengajak masyarakat untuk lebih kritis dalam memaknai otoritas agama di kehidupan (oknum), yaitu mencari guru atau orang yang alim dengan sanad ilmu yang jelas dan benar agar tidak menjadi manusia yang berlebihan sehingga menyebabkan penyimpangan atau melanggar norma dan aturan agama.

Menyuarakan isu kekerasan dalam rumah tangga yang sering kali tersembunyi, lakon ini menyoroti kekerasan domestik yang terjadi di balik simbol kesalehan atau kepatuhan terhadap otoritas yang tinggi di rumah tangga, dalam banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak sering disembunyikan atas nama kehormatan keluarga atau status sosial, melalui teater atau lakon ini masyarakat diajak untuk membuka mata terhadap realitas yang ada dan tidak menormalisasikan bentuk kekerasan apapun itu.

Memberikan ruang diskusi dan menumbuhkan ruang dialog antara skeptisme dan keimanan, dengan menghadirkan tokoh anak yang skeptis terhadap agama. Kita bisa memberikan pertanyaan sebab akibat yang menjadi fenomena generasi muda zaman sekarang yang kehilangan kepercayaan terhadap institusi keagamaan, karena banyak beberapa contoh fenomena yang tidak mencerminkan sebagai orang yang agamis, dan masyarakat agar tidak menghakimi tapi memberi ruang, dan mulai memahami penyebab dan dampaknya terhadap hubungan antar generasi dalam keluarga dan masyarakat. Dalam gelombang skeptisme disini merupakan sebuah bentuk pelarian dari orang-orang yang menganggap dirinya adalah pendakwah. Penulisan lakon "Cahaya Menara" pada golongan masyarakat khususnya para remaja dapat menganalisa asumsi-

asumsi yang dilontarkan dari orang yang berpengalaman atau berilmu dengan baik dan tidak menelan mentah-mentah, agar meminimalisir menjadi orang yang terbawa arus tidak baik.

### **1.5. Tinjauan Pustaka**

Dalam proses penulisan lakon “Cahaya Menara” tinjauan pustaka disusun untuk memberikan dasar konseptual yang kuat mengenai tema moralitas, relasi kuasa, dan perjalanan batin manusia. Lakon ini menggambarkan bagaimana seseorang yang berada dalam posisi dihormati dapat mengalami pergulatan batin, baik internal ataupun eksternal, serta bagaimana anggota keluarga dan para tokoh di sekitarnya merespon ketidakseimbangan tersebut. Oleh karena itu sejumlah karya sastra, karya film, dan kajian dramatik dipilih sebagai rujukan untuk melihat bagaimana persoalan moralitas, konflik batin antar tokoh, dan sikap kritis yang beralih menjadi skeptisme diaplikasikan dalam bentuk cerita. Melalui poin tersebut membantu memperkuat pemahaman mengenai pendekatan naratif dan dramatik yang relevan, agar karya lakon “Cahaya Menara” menjadi sebuah wadah kritis yang baik, dengan tidak terlihat menyudutkan salah satu agama, tokoh, atau kelompok tertentu.

1) Film *Munafik 2* (2018) karya Syamsul Yusof mengangkat tema penyimpangan otoritas religius, manipulasi keyakinan, serta pertarungan antara keyakinan dan ketertipuan di tengah masyarakat. Tinjauan terhadap film ini menjadi relevan bagi penciptaan lakon “Cahaya Menara”, karena keduanya menempatkan figur religius sebagai pusat konflik moral. Pada *Munafik 2*, tokoh Abujar digambarkan sebagai pemuka agama yang mempunyai banyak pengikut, namun menggunakan posisinya untuk menanamkan ketakutan dan melakukan eksploitasi spiritual demi tujuan pribadi. Sementara itu, dalam lakon “Cahaya Menara”, tokoh Sang Guru juga muncul sebagai figur yang dihormati, tetapi ia kalah dalam mengontrol konflik batinnya sehingga menyalahgunakannya untuk kepentingan hasrat dan mempertahankan kehormatan dirinya.

Persamaannya, kedua karya sama-sama mengungkap bagaimana kedudukan moral yang tinggi dapat dijadikan kedok untuk menutupi perilaku yang merusak, serta bagaimana penyimpangan dari seorang figur yang dipercaya dapat menimbulkan trauma dan kehancuran bagi orang-orang di sekitarnya. Tokoh Abujar maupun

tokoh Sang Guru menjadi contoh bagaimana kekuasaan dapat berubah menjadi alat kontrol dan penindasan.

Perbedaannya terletak pada fokus naratif dan tekanan dramatikanya.

“Munafik 2” bergerak dalam spektrum spiritual dan supranatural sebagai bagian dari dramaturgi filmnya, sedangkan lakon “Cahaya Menara” berdiri pada ranah realisme sugestif, menekankan gejala psikologis, dinamika keluarga, dan konflik batin tokoh-tokohnya tanpa mengandalkan unsur supranatural. Dalam lakon “Cahaya Menara”, tragedi lahir dari benturan nilai antara kehormatan, rasa takut, dan upaya mempertahankan citra, sementara pada “Munafik 2” konflik ditarik lebih jauh pada pertarungan antara kebenaran dan kebatilan dalam konteks religius yang luas. Lakon “Cahaya Menara” menawarkan pendekatan penceritaan yang lebih intim, personal, dan psikologis terhadap runtuhnya nilai dalam ruang domestik.

- 2) Buku *Power/Knowledge* karya Michel Foucault (1980) menjelaskan bahwa kekuasaan dan pengetahuan bukanlah dua wujud yang berdiri sendiri, melainkan saling membentuk dan memperkuat. Foucault menegaskan melalui kutipannya, *“Power and knowledge directly imply one another; there is no power relation without the correlative constitution of a field of knowledge”* (Foucault, 1980:27). Artinya,

kekuasaan tidak hanya bekerja melalui paksaan atau kekuatan fisik, tetapi melalui pengaturan pengetahuan, yaitu menentukan apa yang dianggap benar, apa yang layak dipercaya, hingga apa yang diposisikan sebagai salah. Ketika pengetahuan dikuasai dalam ranah pendidikan, agama, politik, ataupun media, maka seseorang atau kelompok dapat mempengaruhi, bahkan mengendalikan cara pikir orang lain.

Pemikiran ini berkaitan erat dengan penciptaan lakon “Cahaya Menara”. Tokoh Sang Guru digambarkan sebagai figur pemimpin dalam sebuah institusi pendidikan yang umumnya dipandang sebagai simbol moralitas dan sumber kebenaran. Namun kedudukan yang dihormati itu justru menutupi penyimpangan yang ia lakukan demi memenuhi hasrat personal yang berakar dari motif psikologis keinginan dan superioritas. Dengan menguasai wacana keagamaan dan dipercaya sebagai penjaga nilai, tokoh Ayah mampu menundukkan orang lain secara simbolik sehingga tidak ada yang berani mempertanyakan, apalagi menggugat, otoritasnya. Dari konteks inilah muncul gelombang skeptisme, terutama pada tokoh Anak yang berada dalam fase remaja. Masa remaja merupakan periode ketika individu mulai mempertanyakan nilai-

nilai yang diajarkan kepadanya. Ketika ia menemukan kejanggalan antara ajaran yang diagungkan dengan perilaku ayahnya sebagai figur religius, lahirlah benturan batin yang kuat antara loyalitas keluarga, tuntunan nilai, dan kesadaran moral yang baru tumbuh. Rasa muak atas pengetahuan yang selama ini diterima ternyata nihil dalam Tindakan ayahnya, sehingga Sang Anak mencari jarak dari doktrin yang sebelumnya dianggap mutlak. Skeptisme dalam hal ini bukan sekadar penolakan, melainkan bentuk mekanisme bertahan untuk menjaga akal sehatnya dari dominasi kekuasaan simbolik ayahnya.

- 3) Naskah "Nabi Kembar" (1972) karya Sławomir Mrozek adalah satire absurd yang mengkritik keras terhadap orang-orang pintar dalam memegang kuasa. Ketika muncul dua nabi yang identik, padahal dogma hanya mengizinkan satu yang diutus pada setiap zamannya, tapi ketua dan tiga orang bijaksana yang selama ini dihormati justru menjadi paling panik dan paling kejam. Mereka berdebat tanpa akhir, mengalihkan perhatian rakyat dengan hiburan murahan, lalu akhirnya memerintahkan pembunuhan massal hanya agar tetap ada satu kebenaran yaitu satu nabi. Sławomir Mrozek menunjukkan bahwa kekuasaan intelektual sering kali bukan untuk mencari

kebenaran, melainkan untuk membungkam segala sesuatu yang mengancam citra mereka sebagai satu-satunya pemegang alih kehidupan.

Lakon "Cahaya Menara" mengambil semangat kritik yang sama, tetapi memindahkannya ke dalam lingkup keluarga dan Pendidikan tokoh Sang Guru seseorang figur religius yang disegani, ia kalah dalam mengendalikan konflik batin internal atau eksternal, sehingga ia menggunakan wibawa ilmu dan posisinya untuk menutup mulut keluarga dan murid-muridnya untuk tidak mengganggu kehormatan dirinya yang sudah dibangun. Tokoh Sang Anak timbul keraguan akan pandangannya terhadap perilaku ayahnya yang sudah dipercaya sebagai kiblat dalam ilmu. Dengan demikian, meskipun naskah "Nabi Kembar" berbentuk absurd yang berakhir dengan dunia meledak dan lakon "Cahaya Menara" memilih realisme sugestif yang lebih hening, keduanya sama-sama mengkritik orang pintar yang berkuasa, mereka tidak takut berbuat salah, mereka takut kehilangan monopoli atas kebenaran. Lakon "Cahaya Menara" menjadi versi yang lebih dekat dan lebih pedih karena membuat tokoh anak, istri, dan murid-murid kehilangan

arah, ternyata bukan dari orang asing, melainkan seorang ayah, suami, dan guru mereka sendiri.

- 4) Naskah "Telah Pergi Ia, Telah Kembali Ia" tahun 1973 karya Arifin C. Noer dapat dipahami sebagai bentuk teater epik religius yang menempatkan peristiwa historis sebagai medium refleksi spiritual dan sosial bagi umat. Lakon ini tidak menekankan pengembangan konflik psikologis tokoh secara individual, melainkan menghadirkan pengalaman kolektif manusia melalui kehadiran koor, simbol-simbol ritual, serta struktur penceritaan yang menyerupai oratorio. Sementara itu, lakon "Cahaya Menara" bergerak dalam jalur yang berbeda, yaitu sebagai drama realisme sugestif yang memusatkan konflik pada satu figur utama di dalam ruang keluarga dan pendidikan. Dengan demikian, kedua karya sama-sama berbicara tentang krisis moral dalam ruang spiritual, namun melalui pendekatan penceritaan yang berbeda secara mendasar.

Persamaan utama antara kedua karya tersebut terletak pada tema besar tentang kemelut spiritual manusia. Keduanya sama-sama memotret situasi ketika nilai-nilai keagamaan berhadapan dengan

realitas yang mengguncang. Dalam naskah “Telah Pergi Ia, Telah Kembali Ia” krisis itu ditandai oleh wafatnya Nabi yang menggoyahkan stabilitas umat, sedangkan dalam lakon “Cahaya Menara” krisis muncul melalui runtuhnya moral seorang figur yang selama ini dipandang sebagai panutan. Selain itu, kedua lakon sama-sama memanfaatkan simbol kegelapan dan cahaya sebagai metafora bagi iman, krisis, serta pencarian kebenaran. Perbedaan paling mendasar terletak pada struktur dramatik dan perangkat penceritaannya. Naskah “Telah Pergi Ia, Telah Kembali Ia” menggunakan model teater koor epik ritual, tanpa konflik antar individu yang tajam, serta tidak menempatkan tokoh sebagai subjek psikologis yang berkembang secara personal. Tokoh-tokohnya tampil dalam fungsi simbolik dan historis, sementara konflik dibangun melalui gelombang emosi kolektif umat. Sebaliknya, lakon “Cahaya Menara” menggunakan struktur linear, meliputi tahap pengenalan, perkembangan konflik, klimaks, kehancuran, hingga resolusi. Ketegangan dramatiknya bertumpu pada pergolakan batin tokoh utama, yang berkembang melalui konflik internal.

## 1.6. Landasan Teori

Proses penciptaan lakon “Cahaya Menara” didasarkan pada sejumlah pijakan teoretis yang berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam membangun struktur dramatik, narasi, serta pendekatan estetik penceritaan. Landasan teori ini digunakan sebagai alat bantu analitis untuk merumuskan cara pandang pengarang terhadap realitas yang diangkat, sekaligus sebagai strategi dalam menghadirkan konflik, karakter, dan suasana secara terarah dan bermakna. Melalui kerangka teoretis tersebut, proses penciptaan tidak semata-mata bertumpu pada intuisi dasar penulis, tapi menggali konseptual dari tema, konflik, dialog dan ruang dalam lakon.

### 1.6.1. *The Law Of The Drama* oleh Ferdinand Brunetiere

Ferdinand Brunetiere menegaskan bahwa hakikat drama terletak pada pertentangan kehendak. Drama tidak lahir dari peristiwa yang bersifat kebetulan, melainkan dari kehendak tokoh yang berhadapan dengan kekuatan penghalang, tekanan sosial, sistem nilai, maupun konflik batin. Dengan demikian, konflik dipahami sebagai struktur dasar yang menggerakkan alur dan membentuk ketegangan dramatik. Tokoh dalam drama diposisikan sebagai subjek aktif yang mengambil keputusan dan menentukan arah peristiwa melalui tindakannya. Dalam buku *The Law Of*

*The Drama* menjelaskan “*Drama is the representation of a will struggling against obstacles*”. Brunetiere percaya bahwa drama yang kuat memiliki struktur sebab akibat yang jelas dan logis, karakter dengan cacat moral, dan konflik batin yang memuncak hingga menimbulkan tragis.

Prinsip tersebut relevan dengan struktur dramatik lakon “Cahaya Menara” yang dibangun di atas benturan batin dan pertarungan nilai. Kehendak tokoh figur religius untuk mempertahankan otoritas dan legitimasi moral berhadapan dengan kehendak tokoh-tokoh lain yang mengusung sikap kritis terhadap kebenaran, kekuasaan, dan kemanusiaan. Konflik dalam lakon ini tidak hanya bersifat personal, tetapi berkembang sebagai konflik ideologis yang merefleksikan ketegangan lingkungan sosial. Dengan berpijak pada pemikiran Brunetiere, lakon “Cahaya Menara” disusun dengan menempatkan konflik sebagai pusat struktur dramatik. Setiap peristiwa lahir dari tindakan tokoh yang memiliki tujuan yang jelas dan berhadapan dengan hambatan yang setara. Dengan demikian, lakon ini tidak sekadar menyajikan rangkaian kejadian, melainkan merepresentasikan pertarungan batin manusia dalam ruang moral, kuasa, dan ideologi.

### **1.6.2. Realisme Sugestif dalam Perspektif Antonin Artaud**

Proses penciptaan lakon “Cahaya Menara” berpijak pada gagasan Antonin Artaud yang memandang teater bukan semata-mata sebagai peristiwa tutur berbasis teks, melainkan sebagai pengalaman indrawi yang bekerja melalui tubuh aktor, bunyi, cahaya, dan ruang. Artaud menegaskan bahwa kekuatan teater justru terletak pada kemampuannya menggugah kesadaran penonton melalui tekanan suasana dan intensitas atmosfer, bukan melalui penjelasan verbal yang bersifat deskriptif (Syarif Maulana, 2024). Dalam kerangka ini, teater diposisikan sebagai ruang sugesti yang bekerja langsung pada lapisan psikologis dan emosional penonton.

Konsep *Theatre of Cruelty* yang dikemukakan Artaud tidak dimaknai sebagai kekerasan fisik, melainkan sebagai strategi estetik untuk menghadirkan guncangan batin dan spiritual. Pertunjukan dihadirkan sebagai peristiwa konfrontatif yang menyerang intuisi penonton melalui bunyi, gestur, ritme, dan pencahayaan yang intens, sehingga realitas tidak disampaikan secara naratif, melainkan dialami secara langsung sebagai tekanan psikologis. Prinsip ini menjadi dasar bagi pendekatan realisme sugestif dalam lakon “Cahaya Menara”, dimana konflik dan tema tidak diuraikan secara eksplisit, tetapi dibangun melalui suasana yang menekan, simbol-simbol dramatik, serta relasi tubuh antar tokoh. Dengan demikian, pandangan Artaud memberi landasan bahwa makna dalam lakon “Cahaya

Menara” tidak ditempatkan pada dominasi dialog, melainkan pada konstruksi atmosfer dramatik sebagai medium utama penyampaian konflik moral dan batin. Realisme sugestif dalam lakon ini bekerja sebagai pengalaman afektif yang bersifat menggugah, bukan sebagai representasi realitas yang bersifat informatif atau pengajaran.

### **1.6.3. *Play Writing Practice* oleh Benny Yohannes Timmerman**

Dalam penciptaan lakon “Cahaya Menara”, penulis menjadikan diktat *Play Writing Practice* karya Benny Yohannes Timmerman sebagai salah satu landasan teoretis utama, khususnya yang diperoleh melalui mata kuliah minat penulisan lakon. Diktat ini memuat sejumlah elemen konseptual dalam konstruksi dramatik dan naratif yang digunakan untuk memperkuat kerangka tematik, emosi, konflik, serta gaya penyampaian dalam lakon.

- 1) *The Message* merupakan orientasi nilai utama yang dibawa penulis berdasarkan dasar pemikiran (Basis Mind) yang melatarinya. Dalam lakon “Cahaya Menara”, penulis memosisikan diri sebagai *modern writer* yang menyampaikan kritik moral dan sosial terhadap praktik kemunafikan yang melekat pada figur religius.

- 2) *Hook Point* berfungsi sebagai frasa pemikat yang merangkum sudut pandang karakter utama sekaligus menjadi daya tarik awal terhadap gagasan yang diusung dalam lakon.
- 3) *The Moment* menggambarkan konflik tunggal yang terjadi antara dua tokoh. Dalam lakon “Cahaya Menara”, adegan konflik utama ditampilkan melalui pertentangan antara tokoh ayah dan anak, yang merepresentasikan pertarungan antara keimanan dan kebenaran.
- 4) *The Structure*, Struktur dramatik dalam penciptaan lakon “Cahaya Menara” mengacu pada *Pyramid Gustav Freytag* yang dimodifikasi berdasarkan diktat Benny Yohannes Timmerman. Struktur tersebut meliputi tahapan *exposition*, *rising action*, *complication*, *climax*, *falling action*, *catastrophe*, dan *resolution*.
- 5) *The Dialog* disusun sebagai medium pembangun konflik internal dan sosial pada setiap tokoh. Melalui dialog, tokoh-tokoh saling mempertukarkan gagasan, prasangka, serta perasaan-perasaan yang bersifat mendalam dan reflektif.
- 6) *The Element* mencakup aspek gaya bahasa, simbolisme, suasana, serta detail visual yang berperan memperkaya lapisan makna dan atmosfer dramatik dalam lakon.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

**LEMBAR PERSETUJUAN:** Berisi pernyataan persetujuan dosen pembimbing terhadap naskah skripsi pengkaryaan yang diajukan oleh penulis sebagai syarat akademik penyelesaian studi.

**LEMBAR PENGESAHAN:** Memuat pengesahan resmi dari tim penguji dan pihak institusi bahwa karya tulis dan naskah lakon telah melalui proses penilaian dan dinyatakan layak.

**PERNYATAAN:** Pernyataan keaslian karya yang menegaskan bahwa skripsi dan naskah lakon merupakan hasil pemikiran dan penciptaan penulis sendiri, bukan hasil plagiasi.

**ABSTRAK:** Ringkasan keseluruhan isi skripsi yang mencakup latar belakang, tujuan penciptaan, metode penulisan, konsep lakon, serta simpulan utama secara ringkas dan informatif.

**KATA PENGANTAR:** Ungkapan reflektif penulis mengenai proses penciptaan karya, disertai ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung secara akademis maupun personal.

**DAFTAR ISI:** Daftar sistematis seluruh bagian skripsi untuk memudahkan pembaca menelusuri struktur dan isi tulisan.

### **BAB I PENDAHULUAN**

- 1.1. Latar Belakang: Menguraikan kegelisahan penulis terhadap fenomena penyalahgunaan otoritas moral oleh figur yang dihormati, serta alasan artistik dan akademis memilih tema tersebut sebagai dasar penciptaan lakon *Cahaya Menara*.
- 1.2. Rumusan Masalah: Merumuskan pertanyaan-pertanyaan utama yang menjadi fokus penciptaan, baik dari aspek konflik tokoh, pendekatan dramatik, maupun persoalan moral dan psikologis yang diangkat.
- 1.3. Tujuan Penulisan Lakon: Menjelaskan tujuan artistik dan akademis penulisan lakon, yaitu menciptakan karya teater tragedi yang reflektif dan kritis terhadap penyimpangan moral dalam ruang domestik dan religius.
- 1.4. Manfaat Penulisan Lakon: Menguraikan manfaat karya bagi penulis, dunia akademik, dan masyarakat sebagai medium refleksi sosial, pendidikan moral, dan pengembangan kajian dramaturgi.
- 1.5. Tinjauan Pustaka: Membahas karya-karya, teori, dan referensi terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dan pijakan konseptual dalam penciptaan lakon.
- 1.6. Landasan Teori: Menjelaskan teori-teori utama yang digunakan, seperti teori tragedi, konflik dramatik, kekuasaan simbolik, dan pendekatan realisme sugestif dalam penulisan lakon.

- 1.7. Sistematika Penulisan: Memberikan gambaran struktur skripsi secara keseluruhan agar pembaca memahami alur pembahasan dari awal hingga akhir.

## **BAB II KONSEP PENULISAN LAKON**

- 2.1. Teknik Pengumpulan Data: Menjelaskan metode pengumpulan data berupa observasi sosial, studi pustaka, dan pendekatan psikologis sebagai dasar penciptaan tokoh dan konflik.
- 2.2. Bentuk Lakon: Menguraikan bentuk lakon sebagai drama tragedi dengan gaya realisme sugestif yang menekankan ketegangan batin dan simbolisme ruang.
- 2.3. Struktur Lakon: Menjelaskan struktur dramatik lakon yang terdiri atas eksposisi, komplikasi, klimaks, falling action, dan resolusi.
- 2.4. Konsep Penokohan: Membahas konsep tokoh secara fisiologis, psikologis, dan sosiologis, serta fungsi dramatik masing-masing tokoh dalam membangun konflik.

## **BAB III PROSES PENULISAN LAKON**

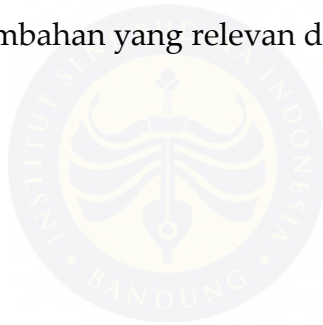
- 3.1. Proses Penulisan Lakon: Menguraikan tahapan penciptaan naskah, mulai dari kegelisahan awal, perumusan ide, pengembangan konflik, penulisan dialog, hingga revisi struktural dan tematik.

## **BAB IV NASKAH LAKON**

4.1.Naskah Lakon: Memuat naskah lengkap Cahaya Menara sebagai karya utama pengkaryaan, yang telah melalui proses konseptual dan dramaturgis.

DAFTAR PUSTAKA: Berisi daftar sumber referensi yang digunakan dalam penulisan skripsi dan penciptaan lakon.

LAMPIRAN: Memuat dokumen pendukung seperti catatan proses, sketsa konsep, atau materi tambahan yang relevan dengan penciptaan karya.



## BAB II

### KONSEP PENULISAN LAKON

#### 2.1. Teknik Pengumpulan Data

##### 2.1.1. Teknik dan Sumber Pengumpulan Data.

Dalam proses penciptaan lakon “Cahaya Menara” teknik dan sumber pengumpulan data menjadi hal dasar untuk membangun konsep tema dan membentuk struktur dramatik dalam kontekstual. Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif dengan teknik eksploratif melalui studi pustaka. Kajian kepustakaan adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan dengan topik. Pendekatan sistematis melibatkan pengembangan protokol penelitian, pencarian literatur yang komprehensif, evaluasi kualitas literatur, dan analisis temuan yang terintegrasi. (Jailani. 2023).

Observasi sosial juga menjadi langkah sumber pengumpulan data dalam proses penciptaan lakon “Cahaya Menara”. Observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar

berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia. (Hasanah, 2016). Dalam proses penulisan ini, observasi menjadi sumber penting yang mengamati secara langsung ataupun tidak langsung, seperti sudut pandang mantan seorang santri yang bangga punya pandangan skeptis, kemudian observasi ini bisa juga melalui media sosial, seperti mengamati dari cuplikan video-video di media sosial mengenai penyimpangan agama atau moral.

Wawancara menjadi poin penting dalam mengumpulkan informasi sebagai landasan dasar dalam membangun tema dan konsep pada proses penciptaan lakon "Cahaya Menara". Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang umum di gunakan, melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait topik penelitian, (Merriam, 2009)

Di era digital pada masa kini media sosial menjadi salah satu sumber data dalam mengumpulkan informasi-informasi yang ingin dicapai, meskipun harus lebih menganalisis agar apa yang didapat merupakan sumber yang kongkret (asli). Dalam proses penciptaan lakon "Cahaya Menara" penulis banyak mengambil sumber di berbagai media sosial salah

satunya YouTube. Media sosial digunakan untuk proses penyebaran informasi, dokumentasi atau publikasi, memberikan edukasi, referensi, serta memberikan pelayanan secara digital berbasis online kepada masyarakat. (Damayanti & Suseno. September 2023)

Dari keempat teknik dan sumber pengumpulan data tersebut informasi, sudut pandang, narasi, persepsi di olah kembali oleh penulis. Hal ini dilakukan agar penulisan naskah tidak hanya berangkat dari imajinasi atau subjektif (pandangan dalam diri). Mencari dan mendapatkan latar belakang dan studi kasus faktual dengan tema penyalahgunaan otoritas religius. Menggali motivasi psikologis (motif awal dalam kepribadian) agar karakter dalam naskah kompleks tidak hitam-putih.

### **2.1.2. Penafsiran Dan Pengolahan Data**

Penafsiran data dalam proses penciptaan lakon “Cahaya Menara” dilakukan melalui pendekatan sosiologis teater sebagai cermin untuk lebih bijak dalam memahami syariat dan pengetahuan, agar dapat mencegah hal-hal dimana kekuasaan spritual beralih menjadi alat penindasan moral yang dilakukan oleh oknum. Dalam buku *Power/Knowledge* karya Michel Foucault menjadi rujukan penting dalam membaca fenomena ini, dimana Foucault menegaskan bahwa kekuasaan dan pengetahuan saling

melahirkan dan mempertahankan satu sama lain. Dari pandangan ini, penulis memaknai tokoh utama sebagai representasi kekuasaan religius yang menggunakan pengetahuan agama untuk menundukan pihak lain.

Dalam hasil wawancara dengan informan MD yang merupakan Sarjana Agama dan Al-Qur'an menjelaskan bahwa

“Ulama memang sering kali di persepsikan sebagai orang yang ideal oleh lingkungan, sehingga ketika melakukan kesalahan masyarakat akan melakukan banyak tindakan, apakah dia memihaknya atau tidak memihaknya, tapi yang harus di garis bawah orang-orang yang melanggar etik agama kan karena adanya rasa (ingin), kalkulasi antara pahala dan dosa itu milik tuhan seutuhnya. (Wawancara, 02 September 2025).”

Pandangan ini menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia akan kalah pada hawa nafsunya, maka nilai kebaikan dan keburukan dimata tuhan akan adil, tapi hukum sosial pasti akan ada, tinggal baiknya seperti apa untuk mengambil sikap, jangan hanya satu atau dua orang oknum masyarakat atau mungkin negara memframing seluruhnya bahwa agama dan institusi ini buruk.

Dari hasil wawancara dengan informan ZP yang merupakan alumni santri mengatakan bahwa:

“Pernah diposisi menjadi manusia yang berlebihan berharap kepada tuhan sehingga tidak melakukan apa-apa. Aku menyimpulkan bahwa jika ingin terus melanjutkan hidup maka harus dilakukan dengan usaha sendiri. Terlebih lagi melihat polemik agama yang terjadi di masyarakat, sehingga pandanganku untuk sekarang, lebih bangga menjadi seorang yang skeptis karena berdiri dipikirkannya sendiri, tidak terikat atau

termakan dengan doktrin yang belum tahu kebenarannya (Wawancara, 15 Agustus 2025).

Pandangan ini menjelaskan bahwa skeptisisme yang terjadi di kalangan anak muda tidak selalu berarti penolakan mutlak dari nilai atau keyakinan tertentu, tapi sering kali respon kritis dalam mencari kebenaran mandiri ditengah banjir informasi dan kontradiksi moral yang mereka hadapi. Seperti mereka menyaksikan berbagai penyimpangan moral agama atas kebohongan dan kejahatan dari publik figurnya, digaris bawahi bahwa mereka adalah oknum dan banyak publik figur yang berdiri di jalan yang benar.

Dalam unggahan YouTube di channel "Cerita Untung" dari ungkapan Ust. Ahmad Ridwan "Orang yang bijak akalnya akan mengatakan itu oknum, rasanya tidak adil karena ulah satu oknum akhirnya menganggap pesantren itu tempat yang tidak aman". Mengingatkan bahwa dalam setiap peristiwa penyimpangan moral yang dilakukan oleh figur religius, tidak seharusnya masyarakat langsung memframing atau menggeneralisasi lembaga keagamaan secara keseluruhan sebagai tempat yang salah. Masyarakat harus bersikap adil dalam menilai bahwa kejahatan seseorang tidak dapat dijadikan representasi bagi seluruh kelompok atau lembaga. Ust. Ahmad Ridwan menegaskan bahwa pentingnya membedakan antara nilai-nilai ajaran

dengan perilaku individu yang menyimpang dari ajaran itu sendiri. Dalam pandangannya penulis mengaplikasikan pada tokoh anak dan murid.

Dalam unggahan YouTube di channel “Sherly Annavita Rahmi” mengungkapkan “Bisa jadi karena adanya relasi kuasa yang timpang antara yang diikuti dan pengikutnya. Adanya praktik kultus, fanatik buta, menganggap suci secara berlebihan. Kurangnya pengawasan dan lemahnya sistem” mengajak untuk melihat akar dari penyimpangan moral yang dilakukan figur religius, bukan hanya sebagai persoalan individu, tetapi sebagai persoalan struktural dan sosial. Penyimpangan tidak selalu lahir dari niat jahat semata, melainkan bisa tumbuh dari relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara pemimpin dan pengikutnya. Ketika seorang tokoh agama di posisikan terlalu tinggi pengikutnya cenderung kehilangan daya untuk kritis. Situasi ini menciptakan pengkultusan individu, yaitu segala ucapan dan tindakan figur tersebut di terima tanpa pertimbangan moral atau rasional.

Aristoteles mendefinisikan tragedi, yakni merupakan imitasi dari tindakan (action) yang serius, menyeluruh, dan memiliki ruang lingkup tertentu, yang diwujudkan dengan cara bicara atau ujaran yang diperindah, dengan unsur-unsur yang terpisah, dalam lakon yang beragam, dalam tiruan yang berbentuk tindakan, bukan narasi, melalui rasa iba dan

kengerian yang berimplikasi kepada penyucian jiwa (katarsis) melalui emosi-emosi yang muncul tersebut (Ipit S. Dimyati, 2023). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tragedi bukan sekadar kisah yang sedih, tetapi representasi (mimesis) dari tindakan manusia yang memiliki bobot moral dan konsekuensi mendalam. Tragedi berangkat dari tindakan-tindakan serius bukan peristiwa sepele yang menyentuh sisi eksistensial manusia, seperti dosa, kehormatan, kesetiaan, pengkhianatan, dan kejatuhan.

Dalam konteks penciptaan lakon “Cahaya Menara”, konsep tragedi Aristoteles dapat menjadi pijakan penting. Tokoh figur religius yang melakukan penyimpangan moral dapat dilihat sebagai tokoh tragik yang memiliki kebesaran sekaligus kelemahan (hamartia). Kejatuhannya bukan semata karena kejahatan, melainkan akibat dari kekeliruan manusiawi yang berujung pada penderitaan. Melalui konflik tersebut, penonton diajak mengalami proses emosional yang mendalam dari rasa iba terhadap korban hingga rasa ngeri terhadap kebobrokan moral yang pada akhirnya mengarah pada refleksi dan katarsis moral.

## **2.2. Bentuk Lakon**

### **2.2.1. Perspektif Pengkaryaan**

Lakon “Cahaya Menara” berangkat dari cara penulis memandang relasi antara moralitas, kekuasaan, dan kerentanan manusia dalam lingkup

religius. Penulis menempatkan naskah ini sebagai medium refleksi, bukan sebagai ruang penghakiman, sehingga tindakan para tokoh dibangun melalui proses sebab-akibat dari pola manusiawi. Tema besar yang dipilih pergulatan batin figur yang dihormati. Muncul dari kegelisahan penulis terhadap fenomena penyalahgunaan otoritas (Oknum) yang berdampak pada kepercayaan masyarakat secara luas. Dari perspektif tersebut, lakon ini mengarahkan pembaca dan penonton untuk melihat bahwa krisis moral bukan hanya persoalan individu, melainkan rangkaian dinamika yang berkaitan dengan keluarga, lingkungan sosial, dan kejujuran manusia dalam beragama.

Secara estetis, penulis memilih gaya realisme sugestif karena ingin menghadirkan pengalaman dramatik yang tetap berakar pada realitas, namun memiliki lapisan simbolik yang mencerminkan tekanan psikologis para tokohnya. Dalam perspektif Antonin Artaud mengenai realisme sugestif yaitu cara menghadirkan realitas cerita atau panggung melalui kebenaran batin yang tidak tampak, sehingga tidak ditiru, tetapi digetarkan hingga memunculkan pengalaman yang lebih dalam terhadap kenyataan itu sendiri. Elemen Pendekatan ini menunjukkan bahwa penulis memandang teater bukan semata-mata penceritaan verbal, melainkan juga ruang untuk

menghadirkan suasana dan pengalaman emosional yang dapat dirasakan penonton.

Judul “Cahaya” dan “Menara” merepresentasikan ruang simbolik tempat berlangsungnya pertarungan antara batin dan hasrat. Menara dimaknai sebagai figur tinggi, bayangan tuhan, pengawasan. Cahaya yang memancar dari menara tidak hadir sebagai terang yang mutlak, melainkan sebagai pola kehidupan manusia yang mengalami perubahan konvensional diri manusia, dari gelap menuju terang, atau terang menuju gelap. Pola itu tidak selalu berjalan lurus sebagai proses penyucian, melainkan sebagai transformasi batin yang bertentangan. Dengan demikian, lakon “Cahaya Menara” tidak hanya menunjuk pada ruang fisik, tetapi terutama pada ruang batin manusia yang terus diuji oleh hasrat, kesadaran, dan pertanggungjawaban atas tindakannya sendiri.

Penggunaan penamaan tokoh dalam lakon “Cahaya Menara” tidak bertumpu pada identitas personal berupa nama diri, melainkan pada sebutan fungsional, seperti Sang Guru, Sang Anak, Sang Istri, Sang Kacamata, dan Sang Pipi Merah. Pilihan ini menempatkan tokoh-tokoh bukan semata sebagai individu psikologis, tetapi sebagai representasi peran, relasi sosial, dan kondisi eksistensial tertentu.

Model penamaan semacam ini memiliki kedekatan estetik dengan gaya penulisan Arifin C. Noer, terutama dalam naskah-naskahnya yang menekankan watak simbolik dan kolektif tokoh. Dalam beberapa karyanya, Arifin kerap menghadirkan tokoh dengan penanda generik atau fungsional, seperti Orang Tua, Ibu, Anak, Pemimpin, Koor, atau penamaan berbasis atribut sosial maupun psikologis. Pola ini tampak jelas dalam karya seperti naskah "Telah Pergi Ia, Telah Kembali Ia", di mana tokoh-tokohnya hadir lebih sebagai suara peran sejarah dan kemanusiaan kolektif, bukan sebagai individu realis yang sepenuhnya personal.

### **2.2.2. Metode *Play writing Practice*: Benny Yohannes T.**

Dalam penciptaan lakon "Cahaya Menara", penulis mengambil landasan teori dari Diktat *Play writing Practice* oleh Benny Yohanes Timmerman pada pelajaran mata kuliah minat penulisan lakon

- 1) *The Message*, merupakan orientasi nilai utama yang di bawa penulis sesuai dengan *basis mind*. Dalam lakon "Cahaya Menara" penulis memposisikan sebagai *modern writer* menegaskan kritik terhadap penyimpangan moral dan spiritual yang lahir dari kesombongan religius. Penulis ingin menyampaikan bahwa kekuasaan dan ilmu agama tanpa kesadaran nurani justru dapat melahirkan kehancuran, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Melalui tragedi Sang Guru

dan kebangkitan kesadaran Sang Anak, pesan utama yang diangkat adalah pentingnya keberanian berpikir kritis dan mempertanyakan kebenaran, agar iman tidak menjadi alat pembenaran bagi kebohongan. Lakon ini menyoroti bersikaplah jujur dan apa adanya dengan pengetahuan yang kita miliki. Kemudian juga menyoroti motif psikologis pada tokoh utama, seperti sikap delusi moral menganggap posisi kekuasaannya benar atau titipan tuhan, kemudian konflik internal kebutuhan untuk dicintai atau diterima.

- 2) *Hook Point*, merupakan frasa pemikat yang merangkum sudut pandang karakter utama sekaligus daya tarik gagasan. Seperti dalam lakon "Cahaya Menara" yaitu dialog. "*Diam Adalah ibadah tertinggi*". Dimaksudkan kepada orang yang tidak cerdas menguasai ilmu pengetahuan di bidang tertentu, tapi ia lebih merasa paling tahu.
- 3) *The Moment*, menggambarkan konflik tunggal antar dua tokoh. Konflik Sang Guru dengan Sang Istri yang berakar pada benturan antara kesucian yang diklaim dalam kebodohan. Sang Istri mulai menyadari tindakan salah Sang Guru yang menggunakan dalil agama untuk menutupi perbuatan dosa dan mempertahankan kehormatan semu. Ketika Sang Istri berusaha menegakkan kebenaran dan menyingkap kebohongan itu, Sang Guru merasa

terancam dan menafsirkan penentangan itu sebagai bentuk kedurhakaan. Pertentangan ini memuncak saat Sang Guru, dengan dalih menjaga martabat keluarga dan kehormatan agama, justru mengakhiri hidup istrinya, membuktikan bahwa kekuasaan spiritual tanpa moral dapat berubah menjadi alat pembenaran bagi kejahatan.

Konflik Sang Guru dengan Sang Anak mencerminkan pertarungan antara iman dogmatis dengan akal kritis. Sang Anak yang mewarisi semangat rasional ibunya mempertanyakan tindakan ayahnya yang menyeleweng dari nilai-nilai yang ia ajarkan. Ketika kebenaran tentang kematian ibunya terungkap, Sang Anak menolak dan kecewa pada tindakan ayahnya dan memilih berpihak pada nurani serta keadilan. Pertemuan mereka berubah menjadi tragedi, dimana Sang Anak akhirnya membunuh Sang Guru dengan keterpaksaan dalam membela nuraninya.

- 4) *The Structure*, dalam penciptaan lakon “Cahaya Menara” menggunakan struktur dramatik *Pyramid Gustav Freytag* modifikasi dari diktat Benny Yohannes Timmerman. Berupa exposition, rising action, complication, climax, falling action, Catastrophe dan Resolution

- 5) *The Dialog*, menyusun antara konflik internal dan sosial pada setiap tokoh.

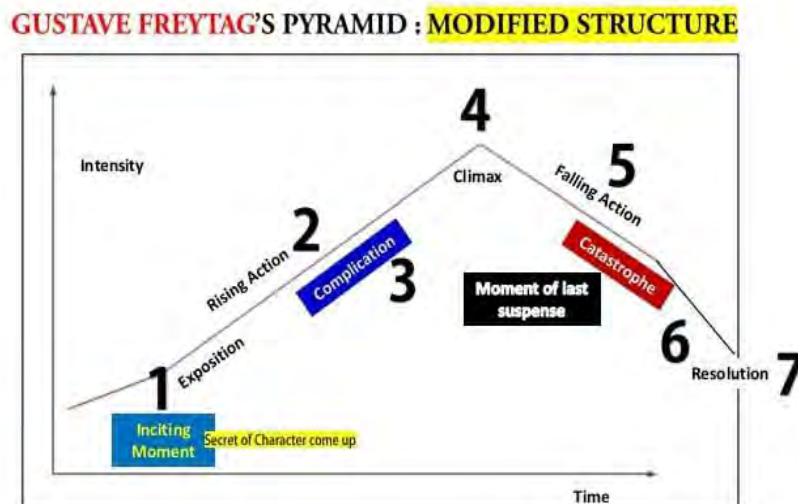
*SANG GURU: (suaranya dingin ada nada ancaman halus) Hati-hati dengan kata-katamu. Rumah ini berdiri karena aku, ilmu ini adalah warisanku. Dan kau tahu kenapa aku melakukan hal itu. Karena aku ingin memiliki anak lagi. Aku sudah tidak ada Hasrat kepadamu, karena kau sudah tidak memiliki Rahim*

*SANG ISTRI: (menampar keras sang guru. air mata bercucuran) hanya karena itu, kau mengimitasi ilmu, kekuasaan sehingga melukai hati seorang murid. Hukuman itu harus ada. Aku berjanji akan melaporkan ini kepada masyarakat luas.*

- 6) *The Element*, mencakup pada gaya bahasa, simbolisme, suasana, dan detail visual.

*imajinasi sang guru melihat sebuah tembok menara tinggi, seperti sosok bayangan hitam besar yang tak beraturan tegas dan mengguncang. gelas cangkir terjatuh.*

### 2.3. Struktur Lakon



(Gambar 1: Diktat Benny Yohannes Timmerman)

Penulis menggunakan struktur dramatik *Pyramid Gustav Freytag* yang sudah di modifikasi menjadi 7 elemen ada penambahan 2 elemen yaitu *Catastrophe* dan *Resolution*. Konsep *Gustav Freytag Modified Structure* berasal dari diktat oleh Benny Yohanes Timmerman pada mata kuliah minat penulisan lakon realisme.

#### 1) Ekposisi

Lakon ini dibuka di sebuah ruang dalam rumah tua yang besar pada waktu sore menuju malam, ketika lantunan sholawat para murid perempuan menggema memenuhi ruangan. Diruang itu duduk Sang Guru, sosok religius berwibawa dengan jubah putih dan tasbih besar dilehernya, berbicara lembut penuh hikmah namun. tampak tokoh Sang Pipi Merah

gadis muda yang patuh diliputi rasa takut, menyembunyikan kegelisahan dibalik kepasrahan. Sementara itu, Sang Istri, perempuan berwajah tegas dan berhati lembut, hadir sebagai penjaga kesetiaan rumah yang tampak suci. Suasana spiritual yang khidmat menjadi topeng bagi ketegangan batin. Seperti contoh dialognya:

*SANG MURID:*

*Laa Ilaaha Illa Allah*

*Al Malikul Haqqul Mubin*

*Muhammadur Rosulullah*

*Shadiqul Wa'dil Aamiin*

*Di Puncak Sunyi Lampu Bergetar*

*Doa dan Dusta Bersuara Sama*

*Langit Memejam Tanpa Bicara*

*Bumi Tersenyum Pada Luka*

*Laa Ilaaha Illa Allah*

*Al Malikul Haqqul Mubin*

*Muhammadur Rosulullah*

*Shadiqul Wa'dil Aamiin*

## **2) Rising Action**

Dimulai ketika malam tiba di rumah besar sang guru. Dua murid, Sang Kacamata dan Sang Pipi Merah, datang untuk piket malam, namun suasana sunyi dan bayangan gelap menimbulkan rasa takut, terutama bagi Indah yang gelisah tanpa sebab jelas datang dengan tergesa-gesa, ia meminta Indah melanjutkan tugas di dapur seorang diri. Dalam kesunyian malam, Indah berusaha menenangkan diri sambil melantunkan syair, hingga tiba-tiba Sang Guru muncul dengan wajah teduh dan tutur lembut.

Kehadirannya perlahan menciptakan tekanan batin dari kata-kata bijak yang berbalik menjadi kendali halus atas ketaatan muridnya. Dalam momen itu, rumah yang tampak suci berubah menjadi ruang tegang penuh kuasa dan ketakutan, menandai awal penyimpangan di balik kedok kesalehan. Seperti contoh dialognya:

*SANG KACAMATA: (menarik nafas dan menoleh ke ruang) Suara jam? benar, itu hanya suara jam. Jangan lebay. Aduuh Indah! Ceritamu bikin pikiranku menjadi aneh. (mencari kemoceng dan membersihkan meja makan) Katanya rumah ini penuh doa, tapi kenapa tiap malam suaranya kaya nyapu sendiri? Nah....ini kemocengnya. Kalau memang ada hantu, mungkin juga bosan melihat Perempuan kurus, tinggi, pakai kacamata, tidak akan mungkin menarik dalam kacamata hantu.*

### **3) Complication**

Terjadi saat malam diguyur hujan deras dan suara gemuruh langit menegangkan suasana. Indah yang awalnya ragu akhirnya mempercayai gurunya yang bersumpah atas nama Tuhan, namun kepercayaannya berakhir dengan tangisan dan jeritan dari dalam kamar. Sang Istri datang, ia mendengar suara jeritan, terkejut dan bimbang, melihat bayangan suaminya bersama Indah dari balik jendela. Ketika Indah keluar dengan penampilan berantakan dan berlari dalam tangis, kebenaran mulai terungkap. Sang Guru mencoba menenangkan istrinya dengan dalih bahwa semua hanya salah paham, namun Sang Istri menentangnya dengan tegas, menuduh suaminya menyalahgunakan ilmu dan agama demi nafsu.

Ketegangan memuncak saat Sang Guru mengaku ingin memiliki anak lagi karena istrinya mandul, membuat Sang Istri menamparnya dan bersumpah akan melaporkan perbuatannya. Sang Guru menyesal dan memohon ampun, namun kehormatan, kepercayaan, dan kesucian rumah mereka telah runtuh seluruhnya. Seperti contoh dialognya:

*SANG PIPI MERAH:*

*Wahai Tuhan! Aku bukanlah ahli surga.*

*Juga tak mampu menahan siksa api neraka*

*Kabulkan taubat dan ampuni dosa-dosaku.*

*Sesungguhnya engkauulah pengampun dosa-dosa besar.*

#### **4) Climax**

Terjadi ketika Sang Guru dilanda amarah dan kehilangan kendali setelah istrinya menentang serta mengancam membongkar perbuatannya. Dengan brutal, ia mencekik leher istrinya hingga wanita itu tersungkur dan tewas di tengah rontaan doa dan ketakutan. Suara lonceng tengah malam berdentang menandai kematian, sementara Sang Guru menyeret tubuh istrinya ke dalam kamar untuk menyembunyikan dosa besar yang baru saja diperbuatnya. Dalam hening yang mencekam, kilat menyambar menerangi ruangan, menampakkan bayangan sosok berjubah hitam di balik pintu dapur, pertanda bahwa dosa dan kejahatan Sang Guru mulai dihantui bayangannya sendiri. Seperti contoh dialognya:

*SANG GURU: Aku sudah mengingatkan padamu. Kenapa kau tidak memilih untuk menjaga kehormatan keluarga? (berjalan duduk di kursi tua yang besar, cengkraman tangannya tetap mengikat leher sang istri)*

*SANG ISTRI: (batuk-batuk) Uhuuk...uhuuk. Tuhan melihatmu dan dia akan menghakimi!*

### **5) Falling Action**

Dua hari setelah kematian istrinya, Sang Guru hidup dalam kesepian dan delusi di rumah besar yang kini terasa dingin dan muram. Ia berdiri di dapur sambil berbicara pada dirinya sendiri, meyakinkan bahwa tindakannya adalah bentuk ketaatan pada Tuhan, bukan dosa. Namun, rasa bersalah dan ketakutan mulai menguasai pikirannya hingga ia berhalusinasi melihat bayangan hitam besar di dinding menara yang menegurnya dengan suara menggema, menyatakan bahwa ia keliru dan pengampunan bukan miliknya. Dalam ketakutan yang memuncak, Sang Guru menjerit dan terjatuh, berusaha menolak kenyataan bahwa dosanya tak bisa lagi ia sembunyikan, sementara suara menara bergema menyeramkan, menandakan bahwa keadilan Ilahi mulai menagih balas.

Seperti contoh dialognya:

*SANG GURU: Aku mengajarkan kebaikan, tuhan!. Aku membimbing mereka ke jalanmu. Mengajak mereka keluar dari Lembah kebodohan. Engkau tahu akan niat baikku. Aku tidak membunuh istriku, aku hanya mengantarnya kepadamu, tuhan. (suara angin berdesir pelan seakan berbisik) Tidak..tidak mungkin. Istriku yang salah, kau yang telah memaksa tanganku. Aku benar, aku menjaga kehormatan keluarga. Tuhan tahu mana yang benar dan salah.*

### **6) Catastrophe**

Kedatangan Sang Anak mengubah suasana, ia menuntut jawaban, menuduh ayahnya membunuh ibu dan merusak nyawa Indah, dan ketika Sang Guru membela diri dengan dalih kehormatan, perdebatan meledak menjadi pertarungan; tasbih dilempar, sebagai mencekik, mereka bergulat di lantai sampai Arya berhasil merebut tasbih itu, terluka oleh serpihan cangkir namun tak berhenti—dengan marah ia menggunakan tasbih untuk mengenai leher ayahnya, menyeretnya terhuyung ke atas kursi tua dan menundukkan sang guru di hadapan kebenaran yang hendak ia ungkapkan, menandai runtuhnya kuasa sang guru serta puncak malapetaka keluarga itu. Seperti contoh dialognya:

*SANG ANAK: Ayah! (menghampiri sang guru) Kau jangan berpura-pura.*

*Telah melakukan apa kau kepada Ibuku? Apakah itu benar? Jawablah, ayah.*

*SANG GURU: Arya? Kenapa kamu disini? duduklah, istirahatlah, minumlah terlebih dahulu. Jangan biarkan emosi menguasaimu, tenanglah dirimu.*

## **7) Resolution**

Setelah kematian Sang Guru, rumah itu menjadi saksi bisu kehancuran moral dan iman. Tubuh Sang Guru terbujur kaku di bawah kain putih, sementara sang anak berdiri di hadapannya dengan mata yang tidak lagi dipenuhi air mata, melainkan kesadaran baru. Ia menatap jam besar yang terus berdetak tanpa rasa bersalah, seakan waktu sendiri ikut

menertawakan kebisuan Tuhan. Dalam monolognya yang tenang namun tajam, sang anak menyadari bahwa ilmu dan agama bisa menjadi topeng bagi kebohongan jika kehilangan nurani. Ia berjanji untuk tetap berpikir kritis, mempertanyakan setiap dalil dan keyakinan, sebab ia tahu bahwa kebenaran bukan milik siapa pun melainkan harus terus diperjuangkan agar tak kembali tenggelam dalam kegelapan seperti ayahnya. Seperti contoh dialognya:

*SANG ANAK: Di rumah ini, ilmu pernah menjadi nyanyian, doa pernah menjadi napas. Tapi kini, aku belajar bahwa busana yang indah bisa menjadi topeng bagi kebohongan. (Melangkah perlahan menuju jam besar, menyentuh permukaannya yang dingin) Kau, waktu, yang menghitung setiap langkah manusia, mengapa kau diam saat kebenaran terluka? Aku keras kepala, Ibu, seperti yang kau bilang. Aku bertanya pada dunia, pada Tuhan, pada setiap dalil yang ayah kuasai. Tapi logikaku mengajarkan untuk meragukan, karena Sebab bisa menjadi racun, dan akibat bisa menjadi cermin yang memantulkan hati yang busuk.*

## **2.4. Konsep Penokohan**

### **2.4.1. Kedudukan Tokoh dalam Lakon**

Kedudukan setiap tokoh dalam lakon “Cahaya Menara” memiliki fungsi dramatik yang saling melengkapi dalam membangun struktur tragedi.

- 1) Sang Guru: Tokoh Antagonis, mewakili figur religius yang awalnya dihormati, namun memiliki cacat moral berupa kesombongan spiritual dan penyalahgunaan kekuasaan. Ia menjadi pusat konflik

dan simbol penyimpangan iman yang berujung pada kehancuran dirinya dan keluarganya.

- 2) Sang Istri: Tokoh deuteragonis yang berperan sebagai kekasihnya dan suara hati. Ia menyadari kesalahan suaminya dan hingga berani melawan, namun justru menjadi korban dari kesesatan cinta dan kekuasaan Sang Guru. Kematian tragisnya menandai titik balik dalam alur drama.
- 3) Sang Anak (Arya): Tokoh Protagonis, bukan karena jahat, tetapi karena menjadi penentang terhadap kejahatan ayahnya. Ia melambangkan generasi kritis yang mempertanyakan dogma dan memperjuangkan kebenaran rasional atas fenomena yang terjadi dalam keluarganya.
- 4) Sang Pipi Merah (Indah): Tokoh Tritagonis, sebagai korban dan pemicu konflik, murid yang damai, menjadi sasaran empuk Sang Guru. Kehancuran dirinya menjadi simbol rusaknya kesucian ilmu ketika dijadikan alat hasrat dan kekuasaan.
- 5) Sang Kacamata (Ayu), Tokoh Tritagonis, sebagai penyaksi dan pembawa berita yang berperan membuka tabir kebohongan Sang Guru kepada Sang Anak. Ia melambangkan suara masyarakat yang berani mengungkap kebenaran meski terancam bahaya.

### 2.4.2. Latar Belakang Tokoh



(Gambar 2: Tokoh Sang Guru)

#### 1) Tokoh Sang Guru

Fisiologis: Seorang laki-laki berusia sekitar 55 tahun, bertubuh besar dan tinggi 185 cm, berambut pendek ikal, dengan penampilan yang berwibawa dan tenang.

Psikologis: Memiliki kepribadian yang kompleks. Secara lahiriah tampil bijaksana dan lembut dalam tutur serta sikap, namun dalam batinnya menyimpan ambisi yang kuat. Pertentangan antara citra diri dan dorongan batin inilah yang membentuk konflik internal tokoh.

Sosiologis: Berperan sebagai figur yang dihormati dalam lingkungan pendidikan dan keluarga. Ia adalah suami dari Sang Istri dan ayah dari Sang Anak. Kedudukannya sebagai pendidik menempatkannya dalam posisi yang disegani dan berpengaruh secara sosial.



(Gambar 3: Tokoh Sang Istri)

## 2) Tokoh Sang Istri

Fisiologis: Perempuan berusia sekitar 50 tahun, bertinggi badan 160 cm, dengan raut wajah tegas namun berkesan lembut.

Psikologis: Memiliki kepribadian yang sabar, setia, dan penuh keteguhan hati. Ia cenderung memendam perasaan, namun memiliki keberanian

moral ketika dihadapkan pada situasi yang mengusik ketenteraman batinnya.

Sosiologis: Berperan sebagai istri Sang Guru dan ibu dari Sang Anak. Ia menjadi penjaga keharmonisan rumah tangga serta penyangga emosional dalam keluarga.



(Gambar 4: Tokoh Sang Anak)

### 3) Tokoh Sang Anak

Fisiologis: Seorang pemuda dewasa dengan tubuh tegap dan tinggi 180 cm, berambut panjang ikal.

Psikologis: Berkepribadian keras kepala, rasional, dan kritis. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga religius, namun pengalaman hidup membentuk cara pandangnya yang berbeda. Guncangan batin yang besar dialaminya setelah menghadapi kematian ibunya.

Sosiologis: Anak dari Sang Guru dan Sang Istri. Ia berada dalam posisi generasi muda yang berhadapan dengan nilai-nilai yang diwariskan keluarga, sekaligus menjadi pihak yang mempertanyakan realitas yang dihadapinya.



(Gambar 5: Tokoh Sang Kacamata)

#### 4) Tokoh Sang Kacamata (Ayu)

Fisiologis: Seorang murid perempuan bertubuh tinggi kurus 170 cm, berambut sebau, dan mengenakan kaca mata tebal.

Psikologis: Berkepribadian ceria, komunikatif, dan banyak berbicara. Sifatnya yang terbuka menjadikannya mudah terlibat dalam interaksi sosial.

Sosiologis: Murid yang berada di bawah bimbingan Sang Guru. Ia berperan sebagai penyaksi peristiwa penting dan menjadi penyampai informasi mengenai kematian Sang Istri.



(Gambar 6: Tokoh Sang Pipi Merah)

##### 5) Tokoh Sang Pipi Merah (Indah)

Fisiologis: Seorang murid perempuan bertubuh kecil 150 cm, berambut panjang lurus, dengan ciri khas pipi kemerahan.

Psikologis: Berkepribadian polos, tenang, dan cenderung menghindari konflik. Ia lebih memilih diam dan mengikuti arus daripada bersikap konfrontatif.

Sosiologis: Murid yang berada dalam lingkup pendidikan Sang Guru. Kedudukannya sebagai pihak yang rentan memperlihatkan relasi kuasa dalam lingkungan tersebut.



## BAB III

### PROSES PENULISAN LAKON

#### 3.1. Proses Penulisan Lakon

Proses Penciptaan lakon “Cahaya Menara” berangkat dari kegelisahan penulis atas fenomena penyimpangan moral yang dilakukan oleh sebagian kecil individu (Oknum) yang memiliki tanggung jawab atau kedudukan dalam ranah religius sehingga dihormati dalam lingkungan masyarakat. Fenomena ini kerap memicu stigma yang tidak proporsional, seperti publik sering menggeneralisasi agama, lembaga pendidikan, bahkan para figur religius yang tidak bersalah. Dalam konteks itu, penulis merasa perlu menyelami motif psikologis pelaku secara lebih manusiawi, bukan untuk membenarkan tindakan mereka, melainkan untuk memahami bagaimana tekanan sosial, posisi otoritas, dan konflik batin dapat mendorong seseorang bertindak melampaui batas moral. Kesadaran ini melahirkan tujuan awal menghadirkan lakon yang dapat menjadi refleksi kritis, bukan tuduhan, sekaligus menawarkan ruang dialog tentang moralitas, kepercayaan, dan kerentanan manusia di tengah simbol-simbol kesalehan.

Tahap awal proses penulisan dimulai dengan merumuskan premis yang menegaskan inti persoalan, yaitu benturan antara kehormatan,

kekuasaan, dan kebenaran. Setelah itu, penulis menyusun struktur dramatik yang memetakan alur eksposisi sampai resolusi. Untuk memperdalam karakter dan realitas dari setiap konflik. Penulis menghimpun data dari media sosial, serta wawancara informal dengan beberapa narasumber untuk membangun setiap konflik antar tokoh dan mencari kedalaman karakter tokoh. Landasan tersebut sebagai wujud tindakan tokoh yang tidak tampil sebagai fiktif belaka, melainkan memiliki logika yang dapat dipercaya dalam kerangka cerita.

Pembentukan karakter tokoh dilakukan setelah kerangka cerita stabil. Setiap tokoh dirancang melalui tiga lapisan latar, sosiologis, kecenderungan psikologis dan kondisi fisiologis. Pendekatan ini membantu penulis menentukan hubungan kuasa antar tokoh, pola komunikasi, dan intensitas konflik batin yang muncul sepanjang naskah. Dalam proses ini, penulis berupaya menjaga agar tokoh Sang Guru tidak jatuh menjadi karikatur antagonis, tetapi tetap memiliki sisi manusia yang lemah, ambisius, dan rentan, yang membuat tragedinya dapat dimengerti. Sementara itu, tokoh Sang Anak dikembangkan sebagai representasi generasi muda yang kritis terhadap otoritas, sehingga mampu memberi penyeimbang terhadap kekuasaan figur religius dalam keluarga.

Pada tahap akhir penulisan, penulis meninjau kembali struktur cerita untuk memastikan bahwa setiap tindakan tokoh memiliki alasan yang jelas dan mengikuti alur sebab-akibat yang masuk akal. Revisi ini juga menjadi ruang untuk menjaga keseimbangan etis, agar kritik yang muncul tidak mengarah pada agama atau lembaganya, melainkan pada tindakan individu yang menyalahgunakan peran dan mengotori kepercayaan atau lebih dikenal dengan oknum. Di fase ini, pesan naskah dipertajam agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat yang semakin kritis dalam membaca otoritas dan moralitas. Dengan demikian, lakon “Cahaya Menara” tidak hanya berbicara kepada kondisi hari ini, tetapi juga tetap berarti bagi pembaca dan penonton di tahun-tahun mendatang

### **3.2. Hambatan dan Solusi**

Dalam proses penulisan lakon “Cahaya Menara” penulis menghadapi beberapa hambatan, baik secara estetik maupun teoretis. Secara estetik, tantangannya adalah bagaimana menampilkan tema yang sensitif, yaitu penyimpangan dalam lingkungan religius agar tidak terjadi salah paham atau menyinggung pihak tertentu. Untuk mengatasinya, penulis memilih pendekatan realisme sugestif, menggunakan cerita dan alur yang tetap membumi namun memberi ruang tafsir bagi penonton.

Hambatan lainnya, penulis kadang merasakan kebimbangan dalam membangun setiap adegan, seperti tetap menjaga logika atau sebab akibat strukturnya, tokoh ini akan melakukan dan membahas apa, atau membentuk karakter setiap tokoh. Penulis juga sempat mengalami kebingungan dalam menentukan bentuk jawaban dari jawaban atas tindakan. Tokoh utama akan dihukum seperti apa yang menonjolkan rasa ketakutan. Setelah mempelajari metode teori *Play Writing Practice* oleh Benny Yohannes Timmerman, perspektif realisme sugestif oleh Antonin Artaud, dan *The Law Of The Drama* oleh Ferdinand Brunetiere akhirnya penulis memadukannya menjadi bentuk realisme sugestif, agar pesan moral tetap kuat namun tidak bersifat menggurui.

### **3.3. Perubahan Rencana Awal**

Pada rancangan awal, lakon "Cahaya Menara" hendak menempatkan hubungan antara seorang guru dan muridnya sebagai pusat konflik dramatik. Fokus cerita semula diarahkan pada persoalan penyalahgunaan kepercayaan di ruang pendidikan, sehingga struktur dramatik cenderung menyempit pada relasi hierarkis antara pelaku dan korban. Dalam proses pendalaman tema serta pengembangan karakter, bahwa pendekatan tersebut kurang memberikan keluasan perspektif tentang dampak sosial dan emosional. Oleh karena itu, fokus cerita sengaja diperluas ke dinamika

keluarga tokoh utama yaitu meliputi relasi ayah, istri, dan anak, agar konflik yang terjadi tidak berdiri sebagai persoalan individu, tetapi tercermin sebagai keretakan yang menjalar ke ruang keluarga, nilai moral, pendidikan, dan kepercayaan yang berakar.

Selain hal itu, perubahan gaya penulisan juga terjadi dalam proses penulisan. Naskah awal sempat diarahkan pada gaya realisme simbolis, namun pendekatan tersebut memerlukan referensi yang kuat serta sistem estetika yang stabil agar tidak terjebak pada penggunaan simbol secara berlebihan atau tidak terkontrol. Setelah mencoba penulisan adegan, penulis menemukan bahwa gaya tersebut kurang tepat untuk menangani tema yang sarat ketegangan psikologis dan konflik etis. Oleh karena itu, penulis mengalihkan pendekatan menjadi realisme sugestif, yaitu gaya yang tetap berpijak pada logika kehidupan sehari-hari, tetapi memberi ruang bagi simbol, atmosfer, dan unsur imajinatif yang mendukung kedalaman batin para tokoh.

Realisme sugestif dipilih karena memungkinkan penonton merasakan dua lapis pengalaman sekaligus, peristiwa nyata yang dapat dikenali, dan ketegangan tersembunyi yang bekerja di balik tindakan para tokoh. Melalui gaya ini, lakon "Cahaya Menara" membangun suasana dan emosi dari suara angin, bayangan hitam, atau keheningan, yang berfungsi untuk

memperkuat konflik batin tanpa harus menginterupsi realisme cerita. Perubahan gaya ini memberikan keuntungan dramatik yang signifikan naskah menjadi lebih pantas, emosi tokoh lebih mudah ditangkap, dan ruang interpretasi bagi penonton terbuka lebih luas.



**BAB IV**

**NASKAH LAKON**

# **CAHAYA MENARA**

**MUHAMMAD AZHARI KHAIRUNNAS**



*Karya lakon teater ini lahir dari kegelisahan penulis terhadap fenomena moral dan spiritual yang terjadi di masyarakat. Dimana nilai-nilai agama terkadang disalahgunakan oleh individu yang memiliki kuasa dan kehormatan, dapat digaris bawahi bahwa individu yang seperti itu OKNUM. Naskah ini tidak ditujukan untuk menyudutkan agama, lembaga keagamaan, maupun tokoh tertentu. Melainkan penulis mencari motif internal yang dialami tokoh, karena kebaikan dan keburukan kalkulasinya hanya tuhan yang tahu. Semoga lakon ini sebagai cermin reflektif agar bersama-sama lebih kritis dan jujur dalam menilai perilaku manusia.*

#### **4.1 Sinopsis**

Seorang figur religius yang terjebak dalam kebanggaan spiritual dan kalah dengan hasratnya sehingga melakukan penyimpangan moral. Sang Guru, orang yang dihormati, perlahan tersesat dalam ambisi dan nafsu kekuasaan. Ia menutupi perilaku bejatnya dengan dalih kehormatan dan dalil agama, hingga akhirnya membunuh istrinya yang mengetahui kebusukannya. Latar rumah tua dengan menara tinggi menjadi saksi bisu pertarungan batin Sang Guru antara iman, kesombongan, dan rasa bersalah yang semakin melennya. Dalam keheningan malam dan gemuruh suara menara, bayangan hitam muncul sebagai simbol dosa yang tak bisa ia sembunyikan dari pandangan Tuhan.

Setelah kematiannya, rumah itu menyisakan luka dan kesadaran bagi sang anak. Ia menatap masa lalu keluarganya yang hancur oleh topeng kesalehan dan menolak mewarisi kebutaan spiritual ayahnya. Dengan pemikiran yang rasional dan kritis, ia bertekad mencari kebenaran melalui akal, bukan ketakutan. Lakon ini menegaskan bahwa agama tanpa nurani akan kehilangan cahaya, dan bahwa keberanian berpikir adalah bentuk ibadah tertinggi untuk melawan kegelapan yang lahir dari kesombongan manusia.

#### **4.2 Dramatik Personae**

**SANG GURU:** Surya Atmaja, Seorang guru yang dihormati (Pria berusia 55 tahun, tinggi 185 cm, badan besar, wajahnya teduh, bicara lembut) (Antagonis).

**SANG ISTRI:** Seorang istri dan sang guru (Wanita berusia 50 tahun, tinggi 160 cm, sabar, hati lembut, wajah tegas) (Deutragonis)

**SANG ANAK:** Arya, Seorang anak dari istri dan sang guru. (Pria berusia 22 tahun, tinggi 180 cm, rambut panjang ikal, keras kepala) (Protagonis)

**SANG KACAMATA:** Ayu, Seorang murid (Wanita berusia 17 tahun, tinggi 170 cm, rambut sebhahu, berkacamata, cerewet, ceria) (Tritagonis)

SANG PIPI MERAH: Indah, Seorang murid (Wanita berusia 17 tahun, tinggi 150 cm, rambut panjang, pipi merah, wajah cantik, damai) (Tritagonis)

### SETTING

SEBUAH MENARA TINGGI, DI BAGIAN ATASNYA TERDAPAT JENDELA PANJANG YANG SERING KALI DITEMBUS CAHAYA, PINTU MENARA BESAR COKLAT TUA TAK BISA SEMBARANG ORANG MEMASUKINYA. WARNA DINDINGNYA SUDAH MULAI PUDAR BERLUMUT. BAGIAN TENGAHNYA TERDAPAT JAM BESAR LANTAI DAN SEBUAH KURSI BESAR YANG SUDAH TERLIHAT TUA, UKIRAN YANG INDAH MENJADIKAN KURSI ITU TETAP BERNILAI. PADA BAGIAN KIRI TERDAPAT SEBUAH MEJA MAKAN.

*EKSPOSISI: ADEGAN 1*

LANTUNAN SYAIR-SYAIR MERDU DARI PARA MURID PEREMPUAN BERGEMA DI RUANGAN PADA SORE HARI, BERNADA SHOLAWAT MALAIKAT JURU PATI

SANG MURID:

Laa Ilaaha Illa Allah

Al Malikul Haqqul Mubin

Muhammadur Rosulullah

Shadiqul Wa'dil Aamiin

Di Puncak Sunyi Lampu Bergetar

Doa dan Dusta Bersuara Sama

Langit Memejam Tanpa Bicara

Bumi Tersenyum Pada Luka

Laa Ilaaha Illa Allah

Al Malikul Haqqul Mubin

Muhammadur Rosulullah

Shadiqul Wa'dil Aamiin

SEORANG GURU BERPAKAIAN JUBAH PUTIH PANJANG DENGAN TASBIH BESAR DI LEHERNYA DUDUK DISEBUAH KURSI TUA YANG BESAR, BADANNYA BESAR, WAJAHNYA TEDUH, SENYUMNYA INDAH. DIDEPANNYA TERDAPAT LAPTOP SEBAGAI ALAT MENGAJAR.

SANG GURU: Dalam nama tuhan yang maha agung, tuhan kasih dan tuhan penyayang.

SANG MURID: Aamiin. (*memegang dadanya dengan kedua tangan*)

SANG GURU: Semoga rahmat tuhan selalu menyertai kita semua. Dalam perjamuan yang suci bersamamu.

SANG MURID: Dan bersamamu, aamiin. (*memegang dadanya dengan kedua tangan*)

SANG GURU: Anak-anakku. Dizaman ini hormat perlahan kehilangan maknanya. Orang bisa fasih berbicara kebaikan, tapi lidahnya tajam kepada yang mengajarnya bicara. Bisa menunduk didepan ilmu, tapi hatinya berdiri tegak dihadapan guru.

Ingat! Menghormati guru bukan hanya mencium tangan, bukan juga menunduk dihadapannya. Tundukkanlah hati kalian dihadapan pengetahuan yang mengalir darinya. Sebab guru bukan sekedar manusia, tapi jembatan antara ketidaktahuan dan pengertian.

SANG KACAMATA: Kalimat guru selalu indah, tapi sulit kutangkap maknanya. Apakah sebijak itu untuk bisa memahami dunia?

SANG GURU: Akan ada waktu untuk mengerti tanpa rasa sadar yang hadir.

SANG GURU MELIHAT TAJAM KESATU MURID PEREMPUAN YANG MENUNDUK, KEMUDIAN TEMAN DISEBELAH MEMBERI TAHUNYA

SANG GURU: Kalian boleh pandai, boleh lebih muda, lebih berani tapi jangan pernah merasa lebih tahu dari orang yang telah menempuh jalan lebih dulu, karena ilmu itu bukan tentang cepat tapi tentang makna, dan makna-makna itu tidak bisa dicapai dengan kesombongan. (*melihat laptopnya*) Seperti kata-kata bijak dari sang penyair terdahulu. Air Yang Tenang Tak Selalu Jernih, Dan Ombak Yang Besar Belum Tentu Dalam. Wahai tuhan yang agung limpahkanlah kebeningan pada hati yang keruh, kukuhkan Langkah kami dijalan yang benar, pada sisi keabadian bersamamu.

SANG MURID: Kami berlindung kepadamu. Aamiin (*memegang dadanya dengan kedua tangan*)

SANG MURID MERAPIHKAN ALAT TULIS. BERPAMITAN DAN SALIM KEPADA SANG GURU

SANG KACAMATA: Aku boleh pinjam bukumu, aku tidak mencatat seluruhnya, bolehkah? Wajahmu cantik sekali, Boleh yaa?

SANG PIPI MERAH: Kebiasaan, nih jangan lupa dikembalikan padaku.

SANG GURU MEMANDANG SATU MURID, SANG MURID PEREMPUAN TAMPAK MENUNDUK TERLALU LAMA, PARA MURID YANG LAIN SUDAH MENINGGALKAN TEMPAT MELALUI PINTU DAPUR, MURID PEREMPUAN ITU GEMETAR BADANNYA KETIKA INGIN BERPAMITAN

SANG GURU: Kau lupa sesuatu? Tidak berpamitan pada yang menuntunmu menapak kecerdasan?

SANG INDAH: Maaf guru saya tidak bermaksud tidak sopan. Saya hanya...

SANG GURU: Tangan Guru bukan sekedar daging dan tulang, ia adalah perantara berkah. Adab lebih penting dari segalanya. Kau mengerti?

SANG PIPI MERAH: Saya.....saya takut, akan malam itu saya... *(suara yang gemetar)*

PERLAHAN MENGULURKAN TANGAN DENGAN RAGU. TANGANNYA HANYA MENYENTUH UJUNG JARINYA, NAMUN GURU MERAIH TANGANNYA

SANG GURU: Jaga adabmu, maka dunia akan menjagamu. Ingat! *(berbisik dengan tegas)* lisanmu bisa kamu jaga? mengerti?

SANG INDAH MELEPASKAN TANGANNYA KEMUDIAN BERJALAN KELUAR DENGAN PERASAAN TAKUT. TERDENGAR SUARA SANG GURU MEMANGGILNYA

SANG GURU: (*nada tegas*) Nak...Indah! diam adalah bentuk ibadah tertinggi.

SUARA JAM BESAR LANTAI TERDENGAR MENUNJUKAN PUKUL ENAM SORE, KEMUDIAN SANG ISTRI MASUK DARI PINTU DAPUR, GAUNNYA COKLAT. WAJAHNYA TEGAS, HATINYA LEMBUT

SANG ISTRI: Indah hendak pulang? Wajahmu...terlihat lelah, tetapi kecantikan wajahmu menutupinya (*tersenyum dengan wajah yang heran*)

SUARA BURUNG TERDENGAR SAMAR, CAHAYA BULAN MULAI MEMANTULKAN MELALUI JENDELA MENARA TINGGI ITU. SANG ISTRI SALIM HORMAT KEPADA SANG GURU YANG MERUPAKAN SUAMINYA

SANG ISTRI: Airnya masih hangat, Guru. Sedikit menenangkan tenggorokan, supaya tetap terdengar indah suaranya, ketika memberi nasihat.

SANG GURU: Terima kasih, Istriku. Kelembutan tak selalu datang dari kata-kata, kadang hanya dari segelas air yang disuguhkan dengan Ikhlas.

SANG ISTRI: Tapi kalau tidak dengan kata, bagaimana murid-murid memahami maksud guru? Mereka masih muda kadang cepat lupa untuk mengingat.

SANG GURU: Ya..kau benar. Tapi ilmu bukan hanya dihafal, ia harus di resapi, seperti tanah yang meneguk hujan. Yang terserap itu yang akan menumbuhkan akar.

SANG ISTRI: *(berdiri dan menatap jendela menara, memandang langit)*. Mungkin itu sebabnya rumah ini sering sunyi. Sudah lama ia tak pulang. Dua belas bulan berganti, tapi langkahnya tak juga terdengar di halaman ini

SANG GURU: Anak lelaki itu sedang menempuh jalannya sendiri. Ibarat burung yang terbang kepakannya tak bisa ditahan hanya karena keinginan semata.

SANG ISTRI: *(perlahan menatap layar ponselnya yang mati)* pekan lalu aku berbicara dengannya melalui handphone. Aku ingat Suaranya terdengar jelas, tapi entah kenapa rasanya tetap jauh. Ia bilang sehat, baik, katanya sibuk. Tapi suaranya seperti menahan sesuatu, mungkin rindu...atau hanya aku saja yang merasakannya.

SANG GURU: Mungkin keduanya. Rindu kadang seperti bayangan, ia mengikuti siapapun yang berjalan menjauh *(berdiri mengambil laptopnya dan menaruhnya di dada)* Kesepian itu ujian, istriku. Jadilah orang yang sabar dalam sepi agar dapat menemukan dirinya sendiri.

SANG ISTRI: Mungkin aku sudah menemukannya tanpa disadari, tapi tetap saja aku selalu kalah dengan sepi yang menjadi rindu.

SANG GURU: Ingatkan! beberapa anak untuk merapihkan dapur dan halaman belakang.

SANG ISTRI: Biarkan aku saja yang merapihkannya, itu sudah menjadi tugasku sebagai istri.

SANG GURU: Sudah menjadi jadwal piket mereka. Biarkan keberkahan menyertai mereka. Ini sudah menjadi tradisi, sopan santun. Tradisi itu menjadi hukum, ketika dipandang baik oleh agama. Kau sudah menjadi istri yang baik ketika mematuhi perintah suami. (*menarik nafas*) Indah, Malam ini sudah menjadi jadwalnya.

PERLAHAN BERJALAN KEKANAN PINTU UTAMA MENINGGALKAN RUANGAN

SANG ISTRI: (*Menatap heran*) Indah? Sejak kapan guru hafal jadwal piket anak-anak, mungkin saja...sedang senang menghafalnya.

SANG ISTRI KE TEMPAT DUDUK GURU DAN MENGAMBIL CANGKIR, KEMUDIAN KE MEJA MEMBERESKAN PIRING-PIRING BEKAS. IA MENYANYIKAN LAGU YOU RISE ME UP VERSI JOHN GROBAN

SANG ISTRI:

When I am down and oh my soul, so weary

When troubles come and my heart burdened be

INTRUMEN DARI MUSIK YOU RISE ME UP PERLAHAN TERDENGAR

Then, I am still and wait here in the silence

Until you come and sit a while with me

MENATAP FOTO KELUARGA, DAN MENGAMBILNYA, KEMUDIAN BERJALAN DAN DIAM DI DEPAN MENARA TINGGI, HANYA SOROT CAHAYA BULAN DENGAN WARNANYA YANG BIRU TUA. SUARA DETAK JAM MENJADI JELAS DI KESUNYIAN

SANG ISTRI: Aku tersentuh akan maknanya dan wajah tampanmu tak berubah, sama persis dalam foto ini. Kau sedang menempuh ilmu dikota sana dengan tekad yang besar. Ia tak mewarisi ketenangan kakeknya bahkan bapaknya, tapi semangatnya nampak padanya. Sejak kecil ia selalu keras kepala dalam pikirannya. Aku ingat Ketika gurunya menegur. “kamu terlalu banyak bertanya” dengan polos dia menjawab “Bukankah tuhan juga senang pada orang yang mencari tahu”. (*tersenyum*) Ah....malu sekaligus bangga mendengarnya.

BEJALAN DAN MENARUH FOTO TERSEBUT PADA TEMPATNYA. MELIHAT KE ARAH FOTO BESAR SEBUAH BANGUNAN SEKOLAH LAMA DAN TERDAPAT KAKEK DENGAN JENGGOT YANG PANJANG. SANG ISTRI TIDAK MENYADARI SEORANG LELAKI SEDANG MEMPERHATIKANNYA. SANG ANAK BERJALAN KE MEJA MAKAN.

SANG ISTRI: Kakeknya pasti bangga, jika ia masih hidup. Rumah ini pernah jadi tempat banyak doa dan semoga kelak...keharmonisan dan kehangatan di dalamnya tetap terjaga, walaupun sunyi kadang hadir tak dikenal.

SANG ANAK: Ibu...

SANG ISTRI (*tersentak, lalu tersenyum lebar*) Arya? Ya Tuhan... sejak kapan kau berdiri di situ?

SANG ANAK (*mendekat, memeluknya dengan hangat*) Apakah aku mengagetkanmu, Bu. Aku rindu rumah... Ayah dan aku rindu Ibu.

SANG ISTRI: (*memegang wajah anaknya*) Yaa, jantungku berhenti sesaat karena kau. Ibu kira kau masih sibuk dengan tugas kuliahmu.

SANG ANAK: Aku sudah mengabari lewat handphone. Tugas selalu ada, Bu. Tapi... aku memutuskan untuk libur (*tersenyum*) aku rindu dengan ibu, ayah, dan semuanya.

SANG ISTRI: hmmm...kau rindu dengan Ibumu, apa yang kau rindukan darinya?

SANG ANAK: Rindu suara ibu memanggilku, Arya cepat makan! (*nada kesal*) Arya Ibu minta ditemani (*nada merayu*) Aryaaa (*tertawa kecil*)

SANG ISTRI: aah..kau membuat Ibu tampak sentimental saja. Kau sudah besar, tapi tetap saja bicaramu seperti dulu...meledak terus. Rambutmu sudah terlalu panjang, potonglah. Kau ini mahasiswa atau penyair pengembara?

SANG ANAK: Tidak, Bu. Rambut ini....semacam pengingat dalam waktu-waktu yang berat, dalam aturan manusia yang berisik. Rambut ini terus tumbuh tanpa rasa ancaman dan aku merasa berdiri dalam pikiranku, bebas! (*tertawa kecil*). Aku hanya bercanda, Bu.

SANG ISTRI: (Pura-pura kesal) Hmm, selalu saja. Ibumu ini hanya ingin anaknya terlihat rapih.

SANG ANAK: Biarkanlah dulu, Bu. Sampai tugas-tugasku selesai, setelah itu aku akan potong. (Kemudian mendekat dan memeluk ibunya tipis) aku berjanji, tapi jangan minta aku memotong kerinduanku pada Ibu, biarkan rindu itu panjang selamanya.

SANG ISTRI: Arya...Arya...rambut boleh panjang, tapi rayuanmu makin panjang juga rupanya.

SANG ISTRI: Baikalah, Aku akan menemui, Ning. Soal kebutuhan catering anak-anak.

SANG ISTRI MASUK KEDALAM KAMAR DAN MENGAMBIL KAIN PUTIH KEMUDIAN MENGIKATNYA PADA KEPALA MENUTUPI SETENGAH RAMBUTNYA. IA KELUAR RUMAH MELALUI PINTU DAPUR.

SANG ISTRI: Jagalah rumah ini, nanti akan ada anak-anak yang piket.

SANG ANAK MEMPERHATIKAN RUANG-RUANG YANG DIRINDUKANNYA, KEMUDIAN BERANJAK KEKAMAR.

*RISING ACTION: ADEGAN 2*

SUARA GELUDUK KECIL SAMAR-SAMAR TERDENGAR. CAHAYA BULAN BERSINAR JELAS MELALUI JENDELA BESAR MENARA TINGGI. SUARA BURUNG GAGAK BERPUTAR PUTAR MENGISI RUANG-RUANG RUMAH BESAR ITU. SUARA PINTU DAPUR TERBUKA. DUA MURID PEREMPUAN MENGENAKAN GAUN PANJANG DENGAN LENGANNYA BERWARNA CREAM, KUPLUK HITAM MENJADI PENUTUP KEPALANYA. MURID PEREMPUAN BERBADAN TINGGI, KURUS DAN BERKACAMATA. SATUNYA LAGI WAJAHNYA CANTIK PIPINYA KEMERAHAN.

SANG KACAMATA: (*wajah riang*) Permisi....guru?...Ibu?...tampaknya sepi? Yasudah malam ini piket dapur dan halaman belakang. Aku yang akan piket halaman belakang.

SANG PIPI MERAH: Ayu...aku saja piket halaman belakang dan kamu bagian dapur

SANG KACAMATA: Diih...kenapa? Biasanya kamu yang rajin untuk rapihkan dapur.

SANG PIPI MERAH: *(tersenyum kaku)* Eeh...sebenarnya aku *(menarik nafas)* aku takut hehe. Dapurnya gelap, katanya lampunya sedang rusak.

SANG KACAMATA: Tidak mungkin. *(berjalan ke saklar)* Aneh? Kenapa tidak menyala? Nah... kau hanya kurang keras menekannya. Alasan saja kau.

SANG PIPI MERAH: *(kesal menatap ayu)* Aku serius, Ay. Waktu aku bersih-bersih minggu lalu. Aku dengar suara sendok jatuh, padahal tidak ada siapa-siapa dan aku tidak menyentuhnya. terkadang aku merasa seperti ada seseorang lewat di belakangku. Lihatlah buluk kuduku berdiri.

SANG KACAMATA: *(mulai takut)* Iih Indah! Rumah ini memang sudah tua. Ceritamu terlalu berlebihan. Rumah ini penuh dengan kebaikan karena doa-doa memancar disetiap ruangnya. Hantu itu tidak mungkin ada, jadi jangan... *(tiba-tiba suara pintu dapur berderit lalu tertutup keras angin, berteriak kencang dan memeluk sang pipi merah dengan kaget)* Aaah suara apa itu?

SANG PIPI MERAH: *(tertawa tipis)* Hahaha itu hanya suara pintu, angin yang mendorongnya. Kau ini penakut juga rupanya. *(suaranya melembut)* Sudahlah, Ay. Aku mohon padamu hanya malam ini. Izinkan aku piket di halaman belakang.

SANG KACAMATA: Tidak bisa, Indah. Sudah aturannya, aku dihalaman dan kau didapur.

SANG PIPI MERAH: (*nada meninggi tapi masih menahan diri*) Ayu kau jahat! Kau tidak mengerti! Aku Tak pernah sekalipun meminta paksa kepadamu. Hanya malam ini. (*tatapannya dalam getir*) Aku siap membantumu kapanpun. Tolonglah....

SANG KACAMATA: (*terdiam*) Baiklah. Aku minta maaf (*mendekat dan memeluk lembut*) Kau tahu, aku baru saja merasakan ketakutan sebenarnya. Aku terdiam seakan terhipnotis.

TIBA-TIBA SUARA GEMURUH LANGIT BERGEMA PERLAHAN,  
MENYUSUL SUARA BURUNG GAGAK HITAM DARI KEJAUHAN.  
SUARA ITU MENGIRIS MALAM

SANG KACAMATA: (*menatap ke arah jendela menara*) Burung itu... sudah beberapa malam suaranya tak berhenti, entah kenapa setiap kali ia bersuara, aku merasakan ada sesuatu yang disembunyikan malam.

SANG PIPI MERAH: Gagak hitam...suaranya seperti membawa pesan, Ayu. Seolah memberi kata kunci tapi tak pernah bisa kuterjemahkan. Cepatlah selesaikan urusan kita. sebelum hujan turun.

*RISING ACTION: ADEGAN 3*

INDAH BERJALAN KE HALAMAN BELAKANG, HANYA TERSISA AYU YANG SEDANG MERAPIHKAN MEJA DAPUR. SUARA DERU ANGIN DILAPISI GEMURUH YANG PELAN. TERDENGAR SUARA DETAK JAM LANTAI MENEMANI KESUNYIAN

SANG KACAMATA: (*menarik nafas dan menoleh ke ruang tengah*) Suara jam?...benar, itu hanya suara jam. Jangan lebay. Aduuh Indah! Ceritamu bikin pikiranku menjadi aneh. (*mencari kemoceng dan membersihkan meja*)

*makan*) Katanya rumah ini penuh doa, tapi kenapa tiap malam suaranya kaya nyapu sendiri? Nah....ini kemocengnya. Kalau memang ada hantu, mungkin juga bosan melihat Perempuan kurus, tinggi, pakai kacamata, tidak akan mungkin menarik dalam kacamata hantu.

SANG KACAMATA: (*tertawa dan berbicara lebih santai*) aku menyukai tempat ini, meski terlihat tua, temboknya dingin, tapi wanginya harum sekali. Disini aku belajar banyak hal. Bukan sekedar menulis atau mendengar, aku seperti menanam bibit jati diri sehingga tumbuh menjadi pohon kemandirian. Independent women begitu istilahnya Hahaha...(*menatap kearah halaman*) Indah itu misterius, kapan saja bisa jadi pribadi yang riang bahkan murung. Kalau aku ngomong sepuluh, dia hanya menjawab satu. Kalau aku panik, dia malah diam atau hanya mengeluarkan tipis giginya dan tertawa kecil (*memperagakan tertawa indah*). Tapi dia teman yang baik, pintar, dan perhatian kepadaku.

TERDENGAR SUARA PINTU DAPUR BERDERIT PELAN, SANG ISTRI MASUK DENGAN TERGESA-GESA

SANG ISTRI: Ayu, tugasmu sudah usai? Bersama Indah?

SANG KACAMATA: (*menjeda membersihkan, tersenyum kecil*) belum, Bu. Indah sedang membersihkan halaman belakang. Saya sedikit lagi hampir selesai, tinggal membersihkan piring-piring kotor.

SANG ISTRI: Syukurlah, kupikir kalian sudah selesai. Boleh ibu minta tolong? Bawakan kotak sayuran kerumah. Ambilah di tempat Ning. ibu harus Kembali kesana, melanjutkan obrolan yang harus di selesaikan.

SANG KACAMATA: (*mengangguk cepat*) Baik, Bu. (*berjalan menuju pintu dapur, lalu berhenti*) Tapi, kalau saya keluar, siapa yang akan menyelesaikan dapur?

SANG ISTRI: Indah mungkin sudah selesai membersihkan halaman. Cobalah panggil.

INDAH DAN AYU MASUK DARI PINTU DAPUR, MEREKA TERSENYUM KEPADA SANG ISTRI

SANG ISTRI: Indah. Nak, boleh minta tolong melanjutkan tugas Ayu membersihkan dapur? Ayu akan bantu ibu membawa kotak sayuran dari luar.

SANG PIPI MERAH: (*menunduk, suaranya pelan dan tergetar*) Maaf, ibu. Saya tidak bisa, saya ingin membersihkan halaman saja.

SANG ISTRI: Nak Indah. Ibu minta tolong, ya? Sebentar saja, tidak begitu banyak, hanya tinggal mencuci piring.

WAJAHNYA YANG TEGAS, NAMUN SUARANYA LEMBUT DARI SANG ISTRI. INDAH TENGGELAM, TERDIAM, PATUH PADA KALIMATNYA. SANG ISTRI MASUK KEDALAM KAMAR

SANG KACAMATA: (*suara berbisik*) Indah, aku tidak bisa menolaknya, maafkan aku. Hantu itu tidak ada, dia hanya hayalan belaka.

BERJALAN KELUAR MELALUI PINTU DAPUR. MENGAMBIL SEBUAH KOTAK SAYURAN. TIDAK LAMA SANG ISTRI KELUAR KAMAR MEMBAWA SEBUAH BUKU KECIL, KEMUDIAN BERJALAN KELUAR.

COMPLICATION: ADEGAN 4

DAPUR ITU KEMBALI SUNYI, CAHAYA BIRU TUA DARI JENDELA MENARA MENERANGI. SUARA JAM LANTAI TERDENGAR MENGISI SETIAP RUANG. INDAH BERDIRI DIDEPAN SINK, GEMETAR SAMBIL MERAPIHKAN PIRING. INDAH BERSENANDUNG KEMUDIAN MELANTUNKAN SYAIR ABU NAWAS

SANG PIPI MERAH:

Wahai Tuhan! Aku bukanlah ahli surga.

Juga tak mampu menahan siksa api neraka

Kabulkan taubat dan ampuni dosa-dosaku.

Sesungguhnya engkau adalah pengampun dosa-dosa besar.

HENING. SUARANYA TENGGELAM DALAM DETAK JAM. TIBA-TIBA MUNCUL SANG ANAK DI AMBANG PINTU, MEMBAWA TAS SELEMPANG. IA TERKEJUT MELIHAT INDAH DI DAPUR.

SANG ANAK: *(terlonjak kecil)* Oh... Indah? Jadwalmu malam ini?

SANG PIPI MERAH: *(kaget, hampir menjatuhkan piring)* Astaga, maaf saya kira kosong rumah ini.

SANG ANAK: *(berusaha terlihat tenang, padahal canggung)*

Maaf, aku tak sengaja mengagetkanmu, tapi wajahmu terlihat lucu. *(terdiam sejenak)* Suara kamu... eh...sangat bagus seperti alam yang menyampaikan pesan.

SANG PIPI MERAH: *(menunduk cepat)* Mungkin tidak, saya hanya menghibur diri.

SANG ANAK: (*melangkah sedikit, ragu*) mungkin orang yang mendengarnya akan mengatakan hal yang sama. Sepi memang... tapi terasa mengisi ketika suaramu hadir dan saya....saya menyukainya (*tersadar, grogi*) Maksudnya jadi... lebih hidup, rumah ini.

SANG PIPI MERAH: (*tersenyum kecil, tapi gugup*) Begitu ya?

HENING SEJENAK. KEDUANYA SAMA-SAMA SALAH TINGKAH.

SANG ANAK: Kamu piket sendirian?

SANG PIPI MERAH: Berdua, dengan Ayu.

SANG ANAK: Ayu? saya tidak mengenalnya. Dimana sekarang? Piket halaman?

SANG PIPI MERAH: Tidak, ia sedang membantu, Ibu.

SANG ANAK: Indah...(memperhatikannya sejenak) wajah..mu..owwh aku akan kependopo melakukan beberapa hal. Indah Saya titip rumah ini.

SANG ANAK BERANJAK PERGI. SUARA HUJAN TURUN TERDENGAR BEBERAPA SAAT KEMUDIAN PERLAHAN, PINTU UTAMA TERBUKA, DAN SANG GURU MASUK DENGAN JUBAH PUTIHNYA YANG SEDIKIT BASAH. MEMBAWA TAS BERISIKAN LAPTOP. WAJAHNYA TEDUH. DUDUK DIATAS KURSI TUA YANG BESAR.

SANG GURU: Aku haus.

INDAH TERKEJUT, TANGANNYA YANG MENGELAP MEJA TERHENTI, DIA MENUNDUK, MEMBELAKANGI SANG GURU, DAN TUBUHNYA SEDIKIT GEMETAR.

SANG GURU: Kurang jelas?

DIA MENGANGGUK PELAN, NAMUN GERAKANNYA KAKU.

SANG PIPI MERAH: *(suaranya gemetar berusaha mengendalikan diri)* Baik, guru.

BERJALAN KE ARAH TEKONG DI MEJA DAPUR, TANGANNYA GEMETAR DAN WAJAHNYA MEMERAH, SESEKALI MELIRIK PINTU DAPUR BERHARAP AYU DATANG. SANG GURU MEMBUKA LAPTOPNYA.

SANG PIPI MERAH: *(menaruh secangkir teh diatas meja ajarnya)* Maaf, Guru.

SANG GURU: *(melihat wajahnya)* Terimakasih.... Kau tahu, Indah. Ajaran yang sempurna dari seorang utusan tuhan. Barang Siapa Yang Menghormati Orang Yang Memberi Ilmu, Maka Ia Telah Menghormati Tuhannya. Melayani gurumu, seperti membuat teh ini, adab yang mulia. Itu menunjukkan hatimu yang terbuka untuk ilmu yang kuberikan. Kau ingin menjadi murid yang lebih baik, bukan?

SANG PIPI MERAH: Saya...saya hanya menjalankan piket, guru. Dan itu sudah cukup menjadi murid yang baik *(beranjak menyelesaikan tugasnya dengan cepat)*

SANG GURU: *(Soliloque)* Saya rasa malam ini ibadah batin harus terlaksana, Uddhara posisi terbaik dalam sisi tuhan. Selain itu aku juga membutuhkannya, karena telah memudar bahkan rasa itu hilang.

SETELAH MEMINUM THE HANGAT, SANG GURU BERDIRI

SANG GURU: *(suaranya masih lembut, namun ada nada yang menekan)* Pipimu merah, Indah. Menjadikan cantik wajahmu. Kenapa kau terlalu kaku? *(tertawa kecil, seolah meringankan suasana)* Adab kepada guru bukan tentang

tugas, tapi tentang hati yang tunduk. (*memegang pipi indah*) Kau ingat dalil itu bukan? Menghormati guru adalah jalan menuju kebahagiaan. Aku hanya ingin kau dekat denganku, agar ilmu itu mengalir lebih dalam.

SANG PIPI MERAH: (*melepaskan tangan sang guru. suaranya pecah, hampir menangis*) Guru, saya tidak mau. Saya hanya ingin selesaikan piket. Ibu...ibu bilang saya harus cepat pulang

SANG GURU; (*menatap indah dengan tajam dan tersenyum lebar*) Baiklah, tapi mengapa kau menolak bimbinganku? Dalil itu jelas guru adalah pintu ilmu, dan kau harus membuka hatimu untukku. Minggu lalu, aku hanya ingin kau merasakan kehadiranku sebagai guru, jika kau menolak, ilmu itu akan menjauh darimu. Baiklah atas nama tuhan yang agung, aku akan izinkan kau pulang jika kau menyapu ruang menara itu, karena Ibu telah lama memintanya. (*tangannya menunjuk kearah pintu besar tua*)

COMPLICATION: ADEGAN 5

SUARA HUJAN SEMAKIN BESAR, SUARA GEMURUH DARI LANGIT TERDENGAR KENCANG BEBERAPA KALI. ADA KERAGUAN DALAM DIRI INDAH, NAMUN AKHIRNYA MEMPERCAYAI GURUNYA, KARENA TELAH BERJANJI ATAS NAMA TUHAN. SANG GURU MELEPASKAN TASBIH BESARNYA, TAK LAMA KEMUDIAN MENGIKUT PERLAHAN. RUANGAN RUMAH BESAR ITU HANYA DISINARI CAHAYA BULAN MELALUI JENDELA MENARA. CAHAYA MERAH DIHAMPIRI BAYANGAN SILUET DISETIAP RUANG, MENUNJUKAN KEHANCURAN SANG MURID DALAM TIPU MUSLIHAT.

SANG PIPI MERAH: (*berteriak dan berakhir dengan suara tangisan*) Guru, jangan aah. Tolong....tolong...tolong

HUJAN TELAH REDA, SUARA GEMURUH LANGIT TERDENGAR TIPIS DARI KEJAUHAN. DATANG SANG ISTRI MELALUI PINTU DAPUR. TERKEJUT, TATAPANNYA KOSONG TERMANGU DILANDA KEGELISAHAN MENDENGAR RINTIH TANGISAN SEORANG PEREMPUAN.

SANG ISTRI: (*duduk di kursi makan*) Tuhan suara itu terdengar jelas? Tangisan Indah? Suamiku? Ini tidak mungkin...

DATANG SANGA KACAMATA DENGAN MEMBAWA KOTAK SAYURAN. KELUAR SANG PIPI MERAH DARI PINTU MENARA DAN BERLARI MENINGGALKAN RUMAH ITU DENGAN AIR MATA, DENGAN PENAMPILAN BERANTAKAN

SANG KACAMATA: Indah? Ada apa? (*keluar mengejar indah*)

SANG ISTRI: (*matanya berkaca-kaca*) kau adalah ayah anakku, guru yang kuhormati. kehormatan keluarga, Arya, anak kita, apa yang akan terjadi jika kebenaran ini terungkap?

JAM BESAR LANTAI MENUNJUKAN SUDAH PUKUL SEBELAS MALAM. SUDAH SATU JAM SANG ISTRI MASIH DIAMBANG KEBINGUNGAN. IA MULAI MELANGKAH PELAN KE ARAH PINTU DAPUR, NAMUN BERHENTI. KELUAR SANG GURU DENGAN JUBAH HITAM PANJANG KELUAR DARI PINTU MENARA.

SANG GURU: Sudah kembali, istriku. Ada apa dengan wajahmu? Sisipkanlah doa disetiap apapun. Agar ketenangan ada dalam diri.

SANG ISTRI: Suamiku, aku mendengar suara tangisan seorang Perempuan. Aku melihatmu di jendela (*menghela nafas, suaranya pecah*) Katakan padaku, apakah semua itu benar? Katakan padaku bahwa kau tidak melukai anak itu?

SANG GURU: (*tersenyum lembut, namun ada ketegangan dimatanya*) Istriku, hatimu selalu lembut. Kau hanya salah paham. Aku mengajarkan Indah sebuah adab. Barang Siapa Yang Menghormati Orang Yang Memberi Ilmu, Maka Ia Telah Menghormati Tuhannya. Aku hanya meminta teh, dan hatinya rapuh untuk memahami bimbinganku. Kau percaya padaku, bukan? Rumah ini, keluarga kita, berdiri karena ilmu yang kuberikan.

SANG ISTRI: Ingin aku percaya padamu, tapi tuhan lebih tahu keinginanku. (*air mata mulai menetes*) Kau ayah anakku, kau yang membangun rumah ini dengan doa dan ilmu. Anak kita...kau tidak memikirkan perasaanya? Bagaimana jika dia tahu kebenaran ini semua?

SANG GURU: (*memegang wajah sang istri*) Istriku...kau tahu hatiku. Indah hanya anak yang bingung. Aku ingin dia belajar hormat, seperti kau menghormatiku. Jangan biarkan cerita kecil ini menghancurkan apa yang sudah kita bangun. Anak kita, harga diri keluarga.

SANG ISTRI: (*menatap sang guru dengan tegas, melepaskan tangannya*) Tidak. Aku tidak akan diam lagi. Hatiku merasa iba padamu, pada keluarga, Arya anak kita (*menahan air mata*). Tapi iba itu tidak boleh membungkam kebenaran. (*suaranya bergetar penuh kepastian*) Aku mendengar tangisan Indah, aku melihat jelas ketakutannya. Kau menggunakan dalil untuk membenarkan tanganmu yang kotor. Ini bukan tentang keluarga, ini tentang jiwa seorang anak yang kau lukai.

SANG GURU: *(suaranya dingin ada nada ancaman halus)* Hati-hati dengan kata-katamu. Rumah ini berdiri karena aku, ilmu ini adalah warisanku. Dan kau tahu kenapa aku melakukan hal itu. Karena aku ingin memiliki anak lagi. Aku sudah tidak ada Hasrat kepadamu, rasa itu telah hilang, kau sudah tidak memiliki Rahim.

SANG ISTRI: *(menampar keras sang guru. air mata bercucuran)* Hanya karena itu, kau mengimitasi ilmu, kekuasaan sehingga melukai hati seorang murid. Aku bersumpah hukuman itu harus ada. Aku berjanji akan melaporkan ini kepada masyarakat luas. Bahwa kau sudah tidak pantas di hormati.

SANG GURU: *(wajah bersalah, menghampiri istrinya dan memeluknya dari belakang)* istriku...aku minta maaf, aku menyesalinya dan berjanji tidak akan mengulanginya. Kita selesaikan secara baik-baik. Aku sadar telah melakukan dosa besar, maafkan aku...maafkan aku.. aku telah melakukan kesalahan besar.

CLIMAX: ADEGAN 6

SANG GURU DILANDA KEMARAHAN, PERLAHAN TANGANNYA MENGEKANG LEHER SANG ISTRI DENGAN GERAKAN CEPAT. MENGEKANG DENGAN SANGAT KUAT. SANG ISTRI BERJUANG MELEPASKANNYA, MATANYA PENUH KETAKUTAN DAN DOA.

SANG GURU: Aku sudah mengingatkan padamu. Kenapa kau tidak memilih untuk menjaga kehormatan keluarga? *(berjalan duduk di kursi tua yang besar, tangannya mengekang leher sang istri)*

SANG ISTRI: (*batuk-batuk*). Tuhan melihatmu Surya Atmaja suamiku dan dia akan menghakimimu!

SANG GURU MENGEKANGNYA SEMAKIN KUAT. SANG ISTRI TERUS MERONTA DAN PERLAHAN KEKUATANNYA MELEMAH, SEHINGGA KEHABISAN NAFAS DAN NYAWA TAK TERSELAMATKAN.

SUARA LONCENG DARI JAM BESAR BERBUNYI KENCANG MENUNJUKAN PUKUL DUA BELAS MALAM. SANG GURU MENYERET TUBUH MAYAT SANG ISTRI KEDALAM SEBUAH MENARA. SUARA DERUH ANGIN KENCANG MENGISI RUANG, SECARA TIBA-TIBA KILAT MENYINARI TERANG RUANGAN MELALUI JENDELA MENARA, SOSOK BAYANGAN HITAM BERJUBAH TERLIHAT JELAS MENUTUPI MENARA. BAYANGAN ITU MILIK SANG KACAMATA.

*FALLING ACTION: ADEGAN 7*

SEHARI SETELAH KEPERGIAN SANG ISTRI. RUMAH TUA YANG BESAR TAMPAK REDUP. JAM BESAR LANTAI TERUS BEDETAK MENUNJUKAN PUKUL DELAPAN MALAM. SUARA ANGIN TERDENGAR PELAN. JENDELA MENARA TINGGI MEMANCARKAN CAHAYA BULAN. SANG GURU DUDUK DILANTAI BEBERAPA KALI MENUNDUKAN TUBUHNYA (IBADAH). BERJUBAH PUTIH PANJANG, DILEHERNYA TERDAPAT TASBIH BESAR.

SANG GURU: Aku mengajarkan kebaikan, tuhan! Aku membimbing mereka ke jalanmu. Mengajak mereka keluar dari Lembah kebodohan. Engkau tahu akan niat baikku. Aku tidak membunuh istriku, aku hanya

mengantarnya kepadamu, tuhan. *(suara angin berdesir pelan seakan berbisik)*  
 Tidak...tidak mungkin. Istriku yang salah, kau yang telah memaksa tanganku. Aku benar, aku menjaga kehormatan keluarga. Tuhan tahu mana yang benar dan salah.

IMAJINASI SANG GURU MELIHAT SEBUAH TEMBOK MENARA TINGGI, SEPERTI SOSOK BAYANGAN HITAM BESAR YANG TAK BERATURAN TEGAS DAN MENGGUNCANG. GELAS CANGKIR TERJATUH.

SUARA MENARA: *(suaranya bergema)* Kau keliru...kau keliru...pengampunan bukan milikmu

SANG GURU: *(menjerit jatuh berlutut dilantai)*  
 Cukup...cukup...cukup...tidak mungkin aku keliru. Aku berada di jalan yang benar.

SUARA MENARA: *(bayangan hitam bergerak seperti tangan raksasa)* Larilah, dan kau akan dikejar. Sembunyilah, dan kau akan ditemukan. Tuhan tidak pernah buta.

*CATASTROPHE: ADEGAN 8*

SEORANG PEMUDA BERTUBUH TINGGI, BERAMBIUT PANJANG, MELANGKAH MASUK DENGAN WAJAH AMARAH DAN PENUH KEGELISAHAN. ARYA, ANAK LELAKI DARI SANG GURU DAN SANG ISTRI

SANG ANAK: Ayah! *(menghampiri Sang Guru)* Kau jangan berpura-pura. Telah melakukan apa kau kepada Ibuku? Apakah itu benar? Jawablah, Ayah.

SANG GURU: Arya? Kenapa kamu disini? duduklah, istirahatlah, minumlah terlebih dahulu. Jangan biarkan emosi menguasaimu, tenangkanlah dirimu.

SANG ANAK: (*suaranya menahan isak air mata*) Katakan yang sebenarnya. Apa yang telah kau lakukan pada ibuku?

SANG GURU: Ibumu...dia sudah pergi menemui tuhan, sudah menjadi takdirnya. Tenangkanlah dirimu, mari kita kirimkan doa untuknya.

SANG ANAK: Tenang? Aku harus tenang, katamu? Aku sudah tahu kebenarannya. kau telah melukai hati muridmu dan kau telah membunuh (*air matanya jatuh perlahan*)...Ibu adalah segalanya bagiku. Kau tahu betapa aku merindukannya, semalam aku bertemu dengannya, kemudian aku mondok kekawan dan.....setelah itu ibu...terus kau dengan ringan bilang padaku, tenangkan diri?

SANG GURU: (*terkejut*) Siapa yang memberi tahumu. Kau telah percaya dengan omong kosong dari seseorang. Aku tidak membunuh istriku atau ibumu dan aku tidak melukai hati murid-muridku. Jadi kau jangan mudah percaya dengan omong kosong!

SANG ANAK: Ayu....ia memberi kabar kepadaku dan dia menjadi saksi atas kejahatanmu, kau tidak menyangka bukan? Kau adalah pembunuh. Dan kau masih berani berdiri disini dengan jubah dan topeng kesucianmu itu? Aku akan memastikan semua orang dikampung tahu kebenaran busukmu.

SANG GURU: Ayah melakukannya untuk kehormatan keluarga, mengajak mereka pada jalan yang benar....

SANG ANAK: Ilmu mengajarkanku bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang bisa disembunyikan oleh jubah suci atau dalil-dalil indah. Kau mengajarkanku untuk mencari tahu, untuk bertanya, tapi kau sendiri tersesat dalam kebodohan yang kau ciptakan.

SANG GURU: Kebaikan dan keburukan hanya tuhan yang tahu dan kau tidak bisa segampang itu memandang Ayahmu jahat. Kau tidak mengerti...aku membangun rumah ini dengan ilmu, dengan doa. Aku ingin kau mewarisi kebaikan, bukan keburukan. Ibumu...dia salah menilai. Indah...dia hanya anak yang bingung. Kita bisa memperbaiki ini bersama.

SANG ANAK: Kalimat-kalimat itu omong kosong! Kau membunuh lebih dari sekedar Ibuku. Kau membunuh kepercayaanku, kepercayaan murid-muridmu, dan kepercayaan pada ilmu yang kau ajarkan. Pengetahuan mengajarkanku bahwa keadilan bukan tentang balas dendam. Tentang memulihkan keseimbangan. Aku tidak akan membiarkanmu lolos dari hukuman. Ibuku, Indah dan semua yang telah.....aaahh....kau pantas untuk mendapat hukuman (mengeluarkan ponsel)

SANG GURU: Arya! Ku bilang hentikan. Kau akan menghancurkan segalanya, kehormatan keluarga. Arya! (amarahnya memuncak)

SANG GURU MELEPASKAN TASBIHNYA DAN MELEMPARKAN KEPADA SANG ANAK SEHINGGA LEHERNYA TERCEKIK. SANG ANAK MELAWAN SEKUAT TENAGA

SANG ANAK: Ayah, kau sudah gila! Apakah kau ingin membunuhku juga?

MEREKA BERGULAT DENGAN SEKUAT TENAGA, AYAH MENARIK TASBIH ITU DENGAN KUAT. SANG ANAK MENAHANNYA AGAR TIDAK TERCEKIK KENCANG.

SANG GURU: Kau sama seperti ibumu, tidak berpikir panjang. Ceroboh kalian berdua telah durhaka. Kehormatan, Kalian tidak tahu menjaga dengan baik kehormatan itu.

TENAGA SANG GURU SUDAH MELEMAH, SEHINGGA TERDORONG JATUH. SANG ANAK MENDAPATKAN TASBIH. SANG GURU PERLAHAN BAGUN DAN MENGAMBIL PECAHAN BELING DARI CANGKIR TEH. MENGAYUNKANNYA KE ARAH DADA, TAPI SANG ANAK MENEPISNYA DENGAN TANGAN SEHINGGA MENDAPAT GORESAN CUKUP DALAM. KEMUDIAN SANG ANAK MENGAYUNKAN TASBIH, SEHINGGA MENGENAI LEHER SANG GURU. DITARIK DENGAN KUAT, DAN DIBAWA KEATAS KURSI BESAR TUA

SANG ANAK: Jika takdir adalah membunuh orang tuaku sendiri, maka izinkanlah.

*RESOLUTION: ADEGAN 9*

SANG GURU TELAH WAFAT, TUBUHNYA DITUTUP OLEH KAIN PUTIH

SANG ANAK: Di rumah ini, ilmu pernah menjadi nyanyian, doa pernah menjadi napas. Tapi kini, aku belajar bahwa busana yang bersih bisa menjadi topeng bagi kebohongan.

*(Melangkah perlahan menuju jam besar, menyentuh permukaannya yang dingin)*

Kau, waktu, yang menghitung setiap langkah manusia, mengapa kau diam saat kebenaran terluka? Aku keras kepala, Ibu, seperti yang kau bilang. Aku bertanya pada dunia, pada Tuhan, pada setiap dalil yang Ayah kuasai. Tapi logikaku mengajarkan untuk meragukan, karena Sebab bisa menjadi racun, dan akibat bisa menjadi cermin yang memantulkan hati yang busuk.

*(berjalan menuju jendela menara tinggi, menatap langit yang kini biru lembut,*

*suaranya semakin kuat namun tetap puitis)* Imanuel Kant berkata, Beranilah dengan akalmu sendiri. Aku akan tetap kritis, Ibu, pada setiap kata yang terucap, pada setiap dalil yang diagungkan. Aku akan bertanya, meski jawaban itu menyakitkan. Sebab dan akibat adalah tarian yang licik kau pikir kau dapat memahami langkahnya, tapi bisa saja menjebakmu dalam kegelapan.

**TAMAT**

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjarahmi D. M. & Alamin T. (1 Agustus, 2023). Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat di Kabupaten Bojonegara. *JIIS (Journal of Islamic and Social Studies)*. Vol. 1 No. 1, Hal 23.
- Brunetiere F. (1914). *The Law Of The Drama*. Dramatic Museum Of Columbia University. <https://tile.loc.gov/storage-services/public/gdcmassbookdig/lawofdrama00brun/lawofdrama00brun.pdf>
- Damayanti, A. Delima, I. D. & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang). *PIKMA: Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*. Vol. 6 (1): 183.
- Darmawan R. K. (15 Februari, 2022). Perjalanan Kasus Herry Wirawan, Perkosa 13 Santriwati, Kini Divonis Penjara Seumur Hidup. Kompas.com. <https://bandung.kompas.com/read/2022/02/15/125345378/perjalanan-kasus-herry-wirawan-perkosa-13-santriwati-kini-divonis-penjara?page=3>
- Dimiyati, I. S. (2023). Drama Tragedi: Dari Aristoteles Hingga Arthur Miller. *Jurnal ISBI Bandung*. Vol. 10 (1): 109.
- Foucault M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews And Other Writing 1972-1977*. New York: Pantheon Books. [https://monoskop.org/images/5/5d/Foucault\\_Michel\\_Power\\_Knowledge\\_Selected\\_Interviews\\_and\\_Other\\_Writings\\_1972-1977.pdf](https://monoskop.org/images/5/5d/Foucault_Michel_Power_Knowledge_Selected_Interviews_and_Other_Writings_1972-1977.pdf)
- Hamilton J. (17 November, 2023). *Freytag's Pyramid: Definition And Examples Of Dramatic Structure*. Kindlepreneur.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqoddum*. Vol. 8 (1): 26
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 (2): 3.
- Kamahi U. (2017). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Bagi Sosiologi Politik. *E-Jurnal UIN Alauddin Makassar*. vol. III, No. 1.
- Kamila D. A. (2024). *Skeptis Beragama Dan Kepercayaan Spiritual Dalam Perkembangan Jiwa Beragama Pada Dewasa Awal: Perspektif Psikologi Agama*. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Maulana, S. (2024). Teater Kekejaman Artaud dan Penghancuran Representasi. Rumah Filsafat. <https://share.google/DvSIiuMLxxtvdMuQ4>
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (3rd ed.)*. Jossey-Bass.
- Mrozeck S. (1976). Nabi Kembar (Tandem Prophets). Bank Naskah ISBI Bandung.
- Noer C. A. (1972). Telah Pegi Ia, Telah Kembali Ia. Bank Naskah ISBI Bandung.
- Rahmi, S. A. (2014). Pelecehan Seksual Para Tokoh Agama, Kenapa?. YouTube. Diakses pada 25 Januari 2022 dari <https://youtu.be/IuBDpQYEtcQ?si=-GuSz-D3ivi7YgwB>
- Syamsul Yusof. (26 September, 2018). Film Munafik (Malaysia) MD Pictures (Indonesia).
- Untungs, C. (2019, April 20). Hukuman Yang Pantas Untuk Pelaku Asusila Di Pesantren. YouTube. Diakses pada 6 Januari 2022 dari <https://youtu.be/G6RzVW0NK5o?si=BydhqXbOWnkD694D>
- Zulkarnain A. (2022). *Analisis Struktur Naratif Teknik Freytag's Pyramid Pada Lirik Lagu Sang Dewi*. Univesitas Pelita Harapan. (355).

### DAFTAR LAMPIRAN

TAHAP PENULISAN	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV
PENENTUAN TEMA						
PENENTUAN GAYA DAN BENTUK						
LATAR BELAKANG						
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN						
MANFAAT PENULISAN						
TINJAUAN PUSTAKA						
LANDASAN TEORI						
METODE PENULISAN						
OBSERVASI						
OLAH DATA						
DRAFT LAKON						
FINISHING LAKON						
SIDANG TUGAS AKHIR						